

**PERAN SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PIDIE DALAM MENDAMPINGI ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS KABUPATEN PIDIE**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

DARA MAISUN

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Sosiologi Agama

NIM. 140305019



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2018 M/ 1439 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Dara Maisun
NIM : 140305019
Jenjang : Strata Satu (S1)
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 10 Desember 2018

Yang menyatakan,



Dara Maisun
Nim. 140305019

**PERAN SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PIDIE DALAM
MENDAMPINGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS KABUPATEN
PIDIE**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agamā

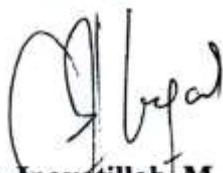
Diajukan Oleh

Dara Maisun

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama
NIM : 140305019

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Inayatillah, M. Ag
NIP, 197310041998032002

Pembimbing II



Musdawati, S. Ag, MA
NIP, 197509102009012002

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry Dan Dinyatakan
Serta Diterima Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat Pada Prodi Sosiologi Agama

Pada Hari/ Tanggal: Senin 18 Desember 2018 M
9 Rabiul Akhir 1440 H

Di Darussalam- Banda Aceh
Panitia Uji Muanaqasah

Ketua,


Dr. Inayatillah, M. Ag
NIP, 197310041998032002

Sekretaris,


Musdawati, S. Ag, MA
NIP, 197509102009012002

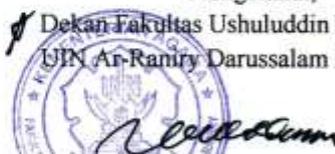
Anggota I,


Dr. Juwaini, M. Ag
NIP, 196606051994022001

Anggota II,


Arfiansyah, S. Fil., M. Ag
NIP, 198104222006041004

Mengetahui,


Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh


Drs. Fuadi, M. Hum
Nip. 196502041995031002

ABSTRAK

Nama : Dara Maisun
NIM : 140305019
Fak/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/Sosiologi Agama
Pembimbing I : Dr. Inayatillah, M.Ag
Pembimbing II : Musdawati, MA

Anak berkebutuhan khusus yang di kenal dengan sebutan ABK adalah anak yang di didik guna melatih dan meningkatkan potensi yang mereka miliki. Sekolah khusus luar biasa berperan memberikan pendampingan dalam memahami situasi yang terjadi disekitar ABK melalui pendampingan pendidikan agama untuk membentuk karakter yang baik dan pendampingan melalui pengembangan keterampilan yang ada pada ABK. Penelitian bertujuan untuk mengetahui peran SLBN Pidie dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Pidie dengan pendekatan kualitatif, pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentatif, dan melengkapi hasil dari penelitian penulis juga menggunakan kajian kepustakaan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran SLBN Pidie dalam mendampingi ABK belum berjalan sesuai dengan prosedur, yaitu: (1) banyaknya guru umum yang mengajar di SLBN Pidie, (2) bercampurnya siswa dengan berbagai ketunaan dalam satu kelas dikarenakan kurangnya fasilitas, (3) tidak adanya keterlibatan orangtua siswa dalam proses pendampingan yang lakukan di sekolah. Peneliti memberi saran agar sekolah sering melakukan pelatihan untuk guru SLBN Pidie guna meningkatkan kompetensi guru dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat dan atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peran Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie Dalam Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus Di Kabupaten Pidie”**.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad Saw beserta seluruh keluarga dan sahabatnya yang selalu membantu perjuangan beliau dalam menegakkan agama Islam di muka bumi ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Inayatillah, M. Ag selaku pembimbing I dan Ibu Musdawati, S. Ag, MA selaku pembimbing II, yang telah menyisihkan waktu untuk membina, membimbing dan mengarahkan serta memotivasi penulis sehingga selesai penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dekan Drs. Fuadi, M. Hum Tahun beserta jajarannya yang telah menjaga amanahnya dalam memimpin Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
3. Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag sebagai Ketua Prodi Sosiologi Agama, Bapak Dr. Firdaus, M.Hum. M.Si sebagai sekretaris Prodi Sosiologi Agama, serta seluruh dosen khususnya Prodi Sosiologi Agama yang telah banyak member arahan dan nasehatnya kepada penulis.
4. Kepala perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dan perpustakaan UIN Ar Raniry beserta stafnya atas bantuan meminjamkan buku yang penulis butuhkan.
5. Terima kasih tak terhingga kepada kedua orang tua, Ayahanda H. Razali M. Yusuf dan Ibunda Hj. Sofia Dewi yang dengan tulus dan ikhlas mengasuh, membesarkan dan mendidikan ananda dengan segala kerendahan hati, dan bersusah payah membanting tulang melawan hujan dan terik panas matahari demi untuk kesuksesan ananda. Terima kasih ananda ucapkan atas kasih sayang dan dukungan serta do'a yang tak pernah berhenti untuk ananda dalam meraih cita-cita. Selanjutnya terima kasih kepada kakak Jannati Zalifia SP, Annisa Mulia SE, S.pd,I dan Nudhar Nabila S.pd atas bantuan dukungan baik moril dan materil serta motivasinya kepada ananda dalam bidang pendidikan selama ini sehingga dapat menyelesaikan pendidikan hingga keperguruan tinggi.
6. Kepala sekolah beserta wakil dan guru mata pelajaran Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie. Yang telah membantu peneliti dalam proses pengumpulan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat penulis Amirul Ikhsan, dan Nasrullah yang telah setia menemani hari-hari dengan mendengarkan keluh kesah, dorongan, semangat, serta masukan yang diberikan

kepada penulis. Selanjutnya teman-teman leting 2014 Unit 1, 2 dan 3 yang telah mengisi hari-hari penulis dalam proses perkuliahan, penulis ucapkan terima kasih atas dukungan dan saling memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Tiada kata yang dapat melukiskan rasa syukur dan terima kasih atas semua yang membantu kelancaran proses penulisan skripsi ini, semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan yang masih perlu disempurnakan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak, demi peningkatan dari skripsi ini. Akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri, semoga karya tulis ini bermanfaat bagi semua, terutama bagi penulis sendiri. Amin YaRabbal 'Alamin.

Banda Aceh, 10 Desember 2018
Penulis,

Dara Maisun
NIM. 140305019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	8
A. Kajian Kepustakaan	8
B. Kerangka Teori.....	19
C. Definisi Operasional.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Rancangan Penelitian	28
B. Subjek Penelitian.....	28
C. Metode Pengumpulan Data	29
D. Metode Analisis Data	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	33
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	33
1. Sejarah SLBN Pidie	33
2. Visi dan Misi SLBN Pidie.....	44

3. Fasilitas SLBN Pidie	45
B. Peran SLBN Pidie dalam Mendampingi ABK.....	47
C. Bentuk Pendampingan yang di lakukan SLBN Pidie pada ABK ..	50
D. Dukungan dan Hambatan dalam Mendampingi ABK	63
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	68
 DAFTAR PUSTAKA	 71
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

TABEL 41. Data siswa SLBN Pidie tingkat SDLB.....	35
TABEL 42. Data siswa SLBN Pidie tingkat SMPLB.....	37
TABEL 43. Data siswa SLBN Pidie tingkat SMALB	38
TABEL 44. Data guru/tenaga kerja SLBN Pidie	40

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Surat Keterangan Pembimbing
- Lampiran 2: Surat Izin Mengadakan Penelitian dari Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Lampiran 3: Surat keterangan telah Mengadakan Penelitian di Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie
- Lampiran 4: Foto Kegiatan Penelitian
- Lampiran 5: Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

TABEL 41. Data siswa SLBN Pidie tingkat SDLB.....	35
TABEL 42. Data siswa SLBN Pidie tingkat SMPLB.....	37
TABEL 43. Data siswa SLBN Pidie tingkat SMALB	38
TABEL 44. Data guru/tenaga kerja SLBN Pidie	40

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Surat Keterangan Pembimbing
- Lampiran 2: Surat Izin Mengadakan Penelitian dari Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Lampiran 3: Surat keterangan telah Mengadakan Penelitian di Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie
- Lampiran 4: Foto Kegiatan Penelitian
- Lampiran 5: Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam istilah pendidikan ialah suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak yang mempunyai sifat-sifat dan tabi'at sesuai cita-cita pendidikan.

Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan dan layanan khusus guna mengembangkan potensi mereka. Disebut sebagai Anak Berkebutuhan Khusus karena dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mereka membutuhkan bantuan Layanan Pendidikan, Layanan Sosial, Layanan Bimbingan dan Konseling dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.¹

Pemberian layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus harus berdasarkan pada rencana dan program baik yang meliputi analisis, indentifikasi, implementasi, evaluasi dan tindak lanjut dari program yang dilaksanakan. Setiap anak yang berkebutuhan khusus memiliki bakat dan kemampuannya tersendiri. Untuk melatih kemampuan anak berkebutuhan khusus ini di perlukan penanganan yaitu sekolah yang mampu memberikan instruksi yang memudahkan anak-anak ini untuk memahami situasi di sekitarnya.

Sekolah adalah lembaga yang dirancang untuk pengajaran para siswa di bawah pengawasan para guru. Sekolah tidak terlepas dari adanya kepala sekolah. Adanya kepala sekolah memudahkan mencapai tujuan pendidikan karena kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat berpengaruh di lingkungan sekolah yang menjadi tanggung jawabnya.²

¹AbuAhmadi, *psikologibelajar*, (Jakarta; PT RinekaCipta, 2008), h, 52

² UU No. 3 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : 2003), h, 10.

Untuk meningkatkan kualitas dirinya, manusia memerlukan pendidikan baik personal maupun kolektif. Pendidikan juga merupakan upaya manusia untuk memanusiaikan dirinya dan membedakan dengan makhluk lain. Dalam kehidupannya manusia dituntut untuk senantiasa berinteraksi sebagai konsekuensi sifat sosialnya. Interaksi akan terlihat indah jika didalamnya tertanam nilai-nilai agama dimana didalamnya terdapat banyak nilai-nilai kemanusiaan yang mulia karena nilai agama diyakini akan membentuk tata aturan supaya hidup menjadi terarah.³

Sekolah memegang peran penting dalam pengajaran karakter positif kepada siswa didiknya, termasuk sekolah luar biasa (SLB) yang merupakan lembaga pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Undang-undang telah menjamin kesetaraan hak bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mendapatkan pendidikan seperti anak pada umumnya.

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pada undang-undang tersebut menjelaskan bahwa seluruh tipe ABK berhak mendapatkan pendidikan, termasuk pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dalam konteks akademik atau pembelajaran diformulasikan secara tersistem dalam kurikulum 2013. Kurikulum 2013 memasukkan unsur sikap setara dengan pengetahuan dan keterampilan. Penilaian akan sikap juga lebih eksplisit tampak dan disampaikan dalam hasil belajar siswa. Pada sisi akademik, unsur karakter yang akan dikembangkan pada siswa dapat dimasukkan sebagai kompetensi sikap yang dimunculkan di setiap materi pembelajaran dan kemudian dibiaskan dalam keseharian.

³ Maulwi Saalan, *Spiritualisasi Pendidikan* (Jakarta : penerbit Yayasan Syifa Budi, 2002), h, 10

Pendidikan agama dapat merubah karakter tingkah laku anak berkebutuhan khusus menjadi lebih baik dan dapat berpengaruh untuk masa depan mereka. Mereka dapat mengatur tingkah laku dan mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dalam berinteraksi dengan lingkungan.⁴

Pendidikan agama merupakan bagian terpenting untuk melestarikan aspek-aspek sikap dan nilai keagamaan yang harus dioperasionalkan secara konstruktif dalam masyarakat, keluarga dan diri sendiri. Selama ini pendidikan adalah sarana yang dianggap paling mampu menjalankan fungsi tersebut walaupun hasilnya belum maksimal dan masih banyak yang harus dievaluasi untuk memperoleh hasil yang baik, termasuk pendidikan agama yang ada.

Ensiklopedia Indonesia menjelaskan agama sebagai keadaan manusia yang insaf dimana sesuatu kekuasaan yang memungkinkan dan melebihi segala yang ada sehingga dengan demikian manusia mengikuti norma-norma yang ada dalam tata aturan agama yaitu aturan dalam kehidupan maupun aturan dalam agama itu sendiri. Adanya agama dalam kehidupan manusia menjadikan kehidupan teratur, tentram dan bermakna.

Agama tidak terlepas dari tingkah laku manusia, dan bila berbicara tentang tingkah laku, maka erat hubungannya dengan bagaimana pendidikan yang telah didapatkan oleh seorang anak di rumah atau di sekolah. Usaha yang harus ditempuh untuk menjadikan anak sebagai manusia yang baik dalam lingkungan pendidikan adalah penyampaian pendidikan agama Islam, karena Islam mengajarkan bahwa akhlak merupakan pencerminan dari tingkah laku manusia dalam kehidupannya.⁵

Allah menciptakan manusia dengan keunik. Secara umum manusia memiliki sejumlah persamaan dan juga memiliki perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya.

⁴ Abu Ahmadi, *psikologibelajar*, (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2008), h, 52

⁵ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*, (Bandung: CV Diponegoro, 1983), h, 22.

Manusia secara fitrah memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut juga dapat dilihat dari kadar kemampuan yang dimiliki masing-masing individu. Jadi, secara fitrah, manusia memiliki perbedaan individu yang memang unik.

Sebagai makhluk Allah yang mempunyai harakat dan martabat yang paling tinggi di antara makhluk-makhluk lainnya sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya, manusia dianugerahi kemampuan dasar atau potensi dasar. Potensi ini dalam dunia pendidikan Islam lebih dikenal dengan istilah “al-fitrah” dimana kemampuan dasar ini memiliki kecenderungan tumbuh dan berkembang tahap demi menuju ke arah yang lebih sempurna.⁶

Struktur kejadian manusia terdiri dari dua unsur penting yaitu unsur fisik (jamaiah) dan psikis (rohaniah), kedua unsur tersebut mengalami perubahan-perubahan secara berkesinambungan. Keduanya berkembang dan saling mempengaruhi, bahkan tidak bisa dipisahkan yang dikenal dengan istilah psiko-fisik.

Tidak semua manusia beruntung di muka bumi ini, sebagian manusia yang tidak sempurna atau lebih dikenal dengan istilah cacat dari segi fisik maupun mentalnya. Mereka mempunyai hak yang sama seperti manusia normal di dalam memperoleh pendidikan seperti manusia normal pada umumnya.⁷

Islam mengajarkan bahwa semua manusia adalah sama, dimana mempunyai hak dan kewajiban yang sama baik di hadapan hukum, masyarakat, dan di hadapan Allah. Dalam Islam kemuliaan dan keutamaan manusia tidak didasarkan suku, warna kulit, maupun postur tubuh, namun lebih kepada akhlak dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

Orang yang paling bertakwa di sisi Allah ialah orang yang berhak mendapatkan perlindungan dan perhatian meskipun ia lepas dari semua unsur dan pemikiran-pemikiran lain,

⁶ Husnizar, *Konsep Subjek Didik Dalam Pendidikan Islam*, Cet. I (Yogyakarta : Ar-Raniry Press IAIN, 2007).h.1.

⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, Cet. I (Jakarta : Kencana, 2004), h. 3

yang dikenal manusia dibawah tekanan duniawi dan kesepakatan-kesepakatan mereka. Nasab (keturunan), kekuatan, harta, dan semua tata nilai tidak ada bobotnya apabila lepas dari iman dan takwa.

Islam juga mengajarkan bahwa semua orang berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran tanpa memandang pangkat, golongan, kecacatan seseorang maupun hal-hal yang lain. Islam melarang keras melakukan diskriminasi dalam hal pendidikan.

Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk fisik seorang muslim, namun Allah melihat hati dan perbuatannya. Hal ini dinyatakan juga dalam salah satu hadis yang diriwayatkan Imam Muslim yaitu: *“dari Abu Hurairah RA: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan perbuatan kalian”*⁸

Al-Qur’an surah An-Nur ayat 61 menjelaskan bahwasanya tidak ada halangan bagi masyarakat untuk bergabung bersama dengan mereka yang berkebutuhan khusus seperti buta, pincang, bisu, tuli, cacat mental atau bahkan sakit. Mereka berhak untuk makan bersama, berkumpul bersama layaknya masyarakat pada umumnya.

Asbabunnuzul dari QS. An-Nur ayat 61 terjadi karena sebuah peristiwa pada masanya. Dimana pada masa itu masyarakat Arab merasa risih untuk makan bersama dengan mereka yang berkebutuhan khusus, seperti pincang, buta, tuli dan lainnya. Hal ini disebabkan cara makan mereka yang berbeda. Selain itu masyarakat Arab pada masa itu merasa kasihan kepada mereka yang berkebutuhan khusus tersebut karena mereka tidak mampu menyediakan makanan untuk mereka sendiri. Akan tetapi Islam menghapus diskriminasi tersebut melalui

⁸ Al Imam Abi Husain Muslim bin Al Hajjaj, Shahih Muslim, (Kairo: Daar Ibnu Al Haitam, 2001), h. 655.

QS. An-Nur ayat 61. Masyarakat tidak seharusnya membeda-bedakan atau bersikap diskriminasi terhadap manusia berkebutuhan khusus.

Al-Qur'an menunjukkan sikap simpatinya yang mendalam pada persamaan derajat dan keadilan sosial ditengah masyarakat dengan kalimat-kalimat tegas dan lembut. Sebagaimana yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an kelebihan seseorang atas orang lain hanyalah pada tingkat ketakwaannya, kebersihan nurani dan kemuliaan akhlaknya.

Islam meletakkan persamaan derajat semua manusia tanpa melihat asal-usul, jenis kelamin dan agama. Islam juga mengajarkan semua orang adalah sama mempunyai hak dan kewajiban yang sama, baik dihadapan hukum, masyarakat dan dihadapan Allah. Semua orang berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran tanpa memandang pangkat, golongan, kecacatan seseorang maupun hal-hal lainnya. Islam melarang keras melakukan diskriminasi dalam hal apapun.⁹

Penanganan pertama yang harus di berikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah berasal dari orangtuanya, kemudian kerabat, lingkungan dan dari sekolah. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan jenis dan bentuk pelayanan yang khusus, terkait dengan aktivitas pendidikan yang dijalani, maupun model bimbingan yang diberikan kepada mereka atas berbagai persoalan, hambatan dan kebutuhan yang harus dipenuhi.

Pandangan negative sering ditujukan pada anak-anak berkebutuhan khusus termasuk pada orang tua atau walinya. Sebagian menerima dan bersimpati pada mereka, tapi tidak sedikit juga yang merasa kasihan pada orangtua atau pengasuhnya sampai menjadikan mereka bahan tertawaan. Beberapa kasus yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus adalah kesulitan

⁹ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an*, (Jakarta: Penamadani, Cetakan 1, 2003), h, 138-139.

belajar, hiperaktif, siswa cerdas istimewa, *down syndrome*, Indigo, autisme, tunanetra, tuna grahita, tunarungu, tuna daksa dll.

Di Kabupaten Pidie, Aceh, terdapat satu sekolah yang berfokus pada anak-anak berkebutuhan khusus, Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie. Di sini, murid-muridnya diajarkan cara untuk berinteraksi dengan lingkungan dan bagaimana mereka mampu memahami instruksi yang diberikan.

Anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kekhususan yang amat beragam, baik dilihat dari segi jenis, sifat, kondisi maupun kebutuhannya, oleh karena itu, pelayanan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus tidak dapat disamakan antara satu ketunaan dengan ketunaan lainnya dikarenakan disesuaikan dengan tingkatan ketunaan, karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Dengan berbagai model pelayanan sosial tersebut, dapat lebih memudahkan anak berkebutuhan khusus dan orangtua untuk memilih pelayanan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing.¹⁰

System pelayanan anak berkebutuhan khusus harus diperhatikan lebih serius oleh berbagai pihak sehingga isolasi tidak terjadi pada mereka yang menderita kelainan. Untuk itu upaya pemerintah dalam reformasi pada pelayanan baik pelayanan memberikan pendidikan maupun pelayanan secara materi yang ditunjukkan kepada anak berkebutuhan khusus sangat penting agar sumber daya manusia bisa berfungsi dengan maksimal dan sangat jelas bahwasanya sangat diperlukan dukungan dari berbagai pihak terutama dari pihak pemerintah, masyarakat maupun sekolah atau yayasan lembaga sebagai pelaksana dalam memberikan pelayanan sosial.¹¹

¹⁰ Hidayat, dkk, *Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung : Upi Press, 2006), h.23.

¹¹ Heri Purwanto, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung : Upi, 1988). h, 14.

B. Fokus Masalah

Penulian skripsi ini berfokus pada masalah peranan sekolah luar biasa negeri Pidie dalam mendampingi dan membentuk karakter anak berkebutuhan khusus dengan bentuk pendampingan yang dilakukan sekolah luar biasa negeri Pidie dan juga mengetahui factor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses pendampingan yang dilakukan oleh SLBN.Pidie dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran sekolah luar biasa negeri pidie dalam mendampingi dan membentuk karakter ABK?
2. Apa saja bentuk pendampingan yang dilakukan SLBN.Pidie kepada ABK?
3. Apa factor pendukung dan penghambat SLBN.Pidie dalam mendampingi ABK?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang sesuai dengan perumusan masalah di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui peran sekolah luar biasa negeri pidie dalam mendampingi dan membentuk karakter ABK
2. Untuk mengetahui bentuk pendampingan yang dilakukan SLBN.Pidie kepada ABK
3. Untuk mengetahui factor pendukung dan penghambat SLBN.Pidie dalam mendampingi ABK

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Mahasiswa, melakukan penelitian ini dapat memberikan pengertian kepada penulis mengenai peran sekolah luar biasa dalam program pendampingan dan pembentukan karakter ABK.
2. Bagi Sekolah, penelitian ini di harapkan mampu menjadi referensi dan acuan dalam meningkatkan pemahaman dalam bentuk-bentuk program sekolah mengenai pendampingan ABK guna meningkatkan kualitas pendidikan luar biasa di masyarakat.
3. Bagi Pemerintah, di harapkan dapat menjadikan masukan dalam penyelenggaraan pendidikan luar biasa sesuai dengan Undang-Undang nasional khususnya untuk pendidikan luar biasa di Indonesia.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Untuk menyempurnakan penulisan skripsi ini, akan diawali dengan kajian pustaka yang akan menjadikan referensi sebagai panduan dalam penulisan ini dengan karya-karya ilmiah yang sudah ada. Dimana karya-karya yang dijadikan sebagai referensi adalah :

Anak berkebutuhan khusus secara signifikan berbeda. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional, juga anak-anak yang berbakat dengan inteligensi yang tinggi dapat dikatakan sebagai anak khusus atau luar biasa karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional.¹

Jenis ABK dapat dikelompokkan sebagai berikut:²

a. Tunanetra (Gangguan Penglihatan)

Tunanetra adalah gangguan yang terjadi pada penglihatan. Bila mata memiliki gangguan maka mata kurang berfungsi dengan baik, tidak mampu melihat apa yang ada disekitarnya. Anak tunanetra biasanya memiliki cara tersendiri untuk menyesuaikan diri dengan sekitarnya.

b. Tunarungu (Gangguan Pendengaran) dan tunawicara (gangguan komunikasi).

¹ Dewi Panjidi dan Winda Wardhani. *Sudahkah Kita Ramah ANAK SPECIAL NEEDS?*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), hlm. 2-4.

² Afnizar Sopa, *"Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus"*, Skripsi, (Banda Aceh: Uin Ar-Raniry, 2017), h. 26-31.

Tunarungu adalah kondisi dimana individu memiliki gangguan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Biasanya tunarungu berkaitan dengan tunawicara yang dapat dilihat dari keseharian bahwa setiap anak yang tidak bisa bicara pastinya tidak bisa mendengar.

c. Tunadaksa (Cacat Tubu/Fisik)

Anak yang tergolong ke dalam tunadaksa adalah anak yang memiliki kelainan pada bagian tubuhnya seperti pendek tangan, tidak lengkap kaki tangannya, tidak berfungsi alat motoric pada umumnya. Penderita cacat tubuh memerlukan bantuan medis yang tepat seperti kursi roda, dan sebagainya. Ada beberapa tingkah laku yang dilakukan tunadaksa, antara lain adalah seperti agresif, frustrasi, mudah putus asa, emosionalnya labil.

d. Anak Lambat Belajar

Anak lambat belajar adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Mereka mengalami hambatan atau keterlambatan berfikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, mereka lebih lambat dibandingkan dengan anak normal. Mereka biasanya memiliki fungsi kemampuan dibawah rata-rata, memiliki gangguan dalam menjalin hubungan interpersonal, memiliki kesulitan dalam melakukan perintah yang bertahap, memiliki skor yang rendah dengan konsisten dalam beberapa tes, memiliki pandangan tentang dirinya yang buruk, mengerjakan segalanya dengan lambat, lambat dalam penguasaan terhadap sesuatu.

e. Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan Bahasa asing, digunakan istilah lain bagi tunagrahita yaitu: *mentally retardation* (penghambat mental), *mentally*

retarded (keterbelakangan mental), *mentally deficiency* (kekurangan mental), *mentally defective* (mental yang kurang sempurna).

f. Berbakat/memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa

Anak berbakat adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (intelegensi), kreativitas, dan tanggungjawab terhadap tugas di atas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata memerlukan pelayanan khusus.

g. ADHD/GPPH (Gangguan Pemusatan dan Hiperaktivitas)

ADHD/GPPH adalah sebuah gangguan yang muncul pada anak dan dapat berlanjut hingga dewasa dengan gejala meliputi gangguan pemusatan perhatian dan kesulitan untuk focus, kesulitan mengontrol perilaku, dan hiperaktif (*overaktiv*).

h. Autisme

Autism adalah gangguan perkembangan yang kompleks, meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imaginative, yang mulai tampak sebelum anak berusia tiga tahun, bahkan anak yang termasuk autism.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan ketertarikan khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi atau fisik. Istilah anak berkebutuhan khusus adalah yang terbaru digunakan dan merupakan terjemahan istilah terbaru dari *child with special needs* (anak berkebutuhan khusus) yang telah digunakan secara luas di dunia internasional, ada beberapa istilah lain yang pernah digunakan yaitu anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang dan anak luar biasa, ada satu istilah yang berkembang secara luas telah digunakan yaitu difabel.

Kesehatan mental adalah penyesuaian manusia terhadap satu sama lain dengan keefektifan dan kebahagiaan yang maksimum. Ia bukan hanya berupa efesiensi, atau hanya perasaan puas, atau keluwesan dalam mematuhi berbagai aturan perintah dengan riang hati,

kesehatan mental mencakup itu semua. Kesehatan mental meliputi kemampuan menahan diri, menunjukkan kecerdasan, dan sikap hidup yang bahagia.³

Beberapa karakteristik yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus adalah:⁴

1. Masalah di bidang komunikasi
 - a. Mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang
 - b. Kata yang digunakan terkadang tidak sesuai artinya
 - c. Bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi
 - d. Suka menarik-narik tangan orang lain agar menuruti dan melakukan apa yang diinginkannya.
 - e. Perkembangan bahasanya lambat atau sama sekali tidak ada. Tampak seperti tuli atau sulit bicara.
2. Masalah di bidang interaksi sosial
 - a. Suka menyendiri
 - b. Menghindar kontak mata
 - c. Tidak tertarik untuk bermain bersama
 - d. Menolak atau menjauh bila diajak bermain
3. Masalah di bidang sensorik
 - a. Tidak peka terhadap sentuhan
 - b. Tidak peka terhadap rasa sakit
 - c. Langsung menutup telinga bila mendengar suara keras
4. Masalah di bidang pola bermain
 - a. Tidak bermain seperti anak lain pada umumnya

³ Afnizar Sopa, *"Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus"*, Skripsi, (Banda Aceh: Uin Ar-Raniry, 2017), h. 23.

⁴ Ibid, h, 28.

- b. Senang terhadap benda-benda berputar
 - c. Tidak suka bermain dengan teman sebayanya
5. Masalah di bidang perilaku
- a. Melakukan gerakan yang berulang-ulang
 - b. Dapat berperilaku berlebihan atau terlalu aktif atau bahkan sebaliknya
 - c. Duduk bengong dengan tatapan kosong
6. Masalah di bidang emosi
- a. Sering marah, menangis, dan tertawa tanpa alasan
 - b. Dapat mengamuk tak terkendali
 - c. Kadang menyakiti diri sendiri.

Karakter yang positif bagi ABK dapat di kembangkan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya yang sistematis, terencana, dan procedural dalam mengenalkan, mengajarkan, membiasakan, dan mengembangkan karakter positif pada siswa berkebutuhan khusus.⁵

Pembinaan karakter anak penting untuk diupayakan di sekolah. Apabila tersistem dengan baik, proses inisiasi dan pembiasaan karakter positif akan efektif ketika dilaksanakan di sekolah. Sekolah menjadi tempat anak untuk berinteraksi dengan karakter guru, teman, dan seluruh komponen sekolah. Penyesuaian anak dengan program atau kegiatan di sekolah juga menjadi sarana yang tepat untuk mengajarkan karakter pribadi dan sosial yang positif.

⁵ Cut Zahri Harun, "Manajemen Pendidikan Karakter", Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun III, No. 3. 2013.

Alhairi menggolongkan karakteristik dalam empat katagori, yakni: karakter terkait dengan religiusitas, karakter terkait dengan diri sendiri, karakter terkait dengan hubungan dengan orang lain, dan karakteristik yang terkait dengan lingkungan.⁶

Karakteristik anak berkebutuhan khusus yang tidak baik dapat di atasi apabila lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, masyarakat tidak mau membantu mereka dalam mengatasi masalah yang mereka alami dengan sabar dengan proses waktu yang terkadang sulit dan butuh waktu yang lama agar mereka memahami yang mana yang baik di lakukan dan yang mana yang seharusnya tidak dilakukan.

Anak berkebutuhan khusus adalah sebuah kelainan yang terdapat pada seseorang. Kelainan ini merupakan fisik, mental, emosi, hingga menimbulkan akibat hambatan laku sikap dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.⁷

Kelainan yang di miliki membuat masyarakat memandang ABK dengan sudut pandang yang berbeda dan juga masyarakat memberikan respon yang berbeda-beda. Respon negative terhadap ABK dapat membuat mereka merasa berbeda dengan anak normal dan menjadikan mereka minder, kepercayaan diri yang kurang, dan susah dalam menyesuaikan diri di lingkungan syarakat karena penolakan yang mereka terima. Sedangkkn respon positif dari mayarakat mampu membangun rasa percaya diri mereka dalam menjalakan kehidupan. Mereka dapat percaya diri karena didukung oleh lingkungan masyarakat dan mereka tidak merasa berbeda dan minder ketika bergabung di lingkungan sosial.

Dukungan sosial sangat berpengaruh bagi anak berkebutuhan khusus. Dukungan sosial dapat berupa dorongan moral yang menguatkan diri masyarakat sekitar maupun keluarga

⁶ Alhairi, "Penanaman Pendidikan Karakter bagi Siswa berkebutuhan khusus Tunagrahita (Studi atas siswa SMA-LB Negeri 1 Yogyakarta)", Tesis, (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015),h,3.

⁷ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono," Psikologi Belajar," (Jakarta: PT Reneka Cipta, 2004),h, 53.

terdekat melalui dukungan sosial dan orang tua yang anaknya berkebutuhan khusus dapat berbagi pengalaman tentang pola asuh anak berkebutuhan khusus.

Masih kuatnya kepercayaan bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan karma dari Tuhan yang membuat keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus di kucilkan masyarakat. perlu peran penting pemerintah untuk memberikan edukasi kepada masyarakat umum tentang Anak Berkebutuhan Khusus. Edukasi dapat di sampaikan melalui jalur Media atau Pos-pos pelayanan masyarakat untuk menyentuh masyarakat di area pinggiran atau pedesaan.

Pemerintah memiliki peran penting dalam menyediakan pelayanan kesehatan dan konsultasi yang dapat di jangkau masyarakat. Hal ini merupakan faktor yang sangat vital bagi masyarakat umum, terutama bagi mereka yang berada pada kelas sosial menengah kebawah, tidak dapat di pungkiri bahwa pelayanan konsultasi dan kesehatan masih merupakan sesuatu hal yang mahal.

Dengan menyediakan konsultasi anak berkebutuhan khusus yang mudah di jangkau masyarakat, diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat mendapat pelayanan Konsultasi yang mudah dan murah. Pemerintah pun harus menyediakan fasilitas penanganan mereka melalui pembentukan Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (PSLB) di bawah koordinasi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.⁸

Anak berkebutuhan khusus yang lahir dan berkembang pada lingkungan yang belum maju. Lingkungan mereka relative tertinggal dibandingkan dengan daerah lainnya. Pada kondisi ini, permasalahannya berupa akses terhadap informasi yang kurang, tidak

⁸Wirawan Sarwono, *PengantarPsikologiUmum*, (Jakarta: RajawaliPers, 2010) hlm. 212-220.

memadainya guru yang bertugas, tingginya absensi, sulitnya memperoleh guru dengan kemampuan yang memadai.⁹

Terdapat banyak pandangan terhadap anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan sosial. Sebagian bersikap menolak terhadap keberadaan mereka di tengah masyarakat, sebagian menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus di lingkungan, secara fisik mereka tidak diabaikan namun sebenarnya secara sosial dan psikis mereka terabaikan. Masyarakat yang sudah mampu menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus seutuhnya memberikan mereka kesempatan untuk mendapat pendidikan sehingga mereka memiliki hak yang sama dengan anak reguler.

Prasangka sosial dapat ditimbulkan oleh pandangan negatif masyarakat terhadap anak berkebutuhan yaitu sikap maupun perasaan orang-orang terhadap anak berkebutuhan khusus yang berbeda dengan dirinya yang berujung pada tindakan diskriminatif tanpa alasan yang obyektif yang dapat menghambat perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Perkembangan anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan kehidupan sosial budaya, keluarga, sekolah dan lingkungan sosial yang memiliki dampak bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus lebih lanjut. Terkadang kecacatan dipandang sebagai dosa yang dilakukan oleh orangtua atau keturunannya.

Masyarakat memberi respon penolakan terhadap keberadaan mereka dengan pandangan negative dan dipandang pembawa sial, adakalanya masyarakat setengah menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus di lingkungan, artinya mereka tidak dianggap orang pembawa sial atau pendosa, adakala diterima di dalam masyarakat namun anak berkebutuhan

⁹ Mudjito, dkk, Pendidikan Layanan Khusus, (Jakarta: Baduose Media, 2014), h. 50-51.

khusus dijadikan bahan lelucon dan mainan. Mereka secara fisik tidak diabaikan namun sebenarnya secara psikis dan sosial terabaikan.

Mengatur perilaku manusia membutuhkan kelembagaan sebagai media atau wadah dalam membentuk pola-pola yang mempunyai kekuatan yang tetap dan aktivitas guna memenuhi kebutuhan yang harus di jalankan melalui pola yang ada di kelembagaan. Kelembagaan mengatur pola perilaku dan pemenuhan kebutuhan manusia, maka keberadaan kelembagaan akan memberikan kontribusi (keuntungan) bagi kehidupan masyarakat.¹⁰

Children with special needs adalah kata lain untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki arti dan spectrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa yang disebut juga *exceptional children*. Anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan yang spesifik dan berbeda dengan anak-anak pada umumnya karena anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam belajar dan berkembang. Karenanya mereka sangat membutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan-hambatan yang ada pada masing-masing sesuai dengan apa yang mereka alami.

Diskriminasi adalah perbuatan negative yang mana secara leksikal adalah perlakuan terhadap orang atau kelompok yang didasarkan pada golongan atau katagori tertentu.¹¹ Dapat diartikan diskriminasi sebagai perlakuan berbeda terhadap individu berdasarkan pada gender, agama, umur, atau karakteristik yang lain. Inti dari diskriminasi adalah perlakuan berbeda terhadap seseorang.¹²

B. Kerangka Teori

¹⁰ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi Moodern, (Jakarta: Kencana,2012). hlm. 394.

¹¹ Bimo Walginto. "*Psikologi Sosial*" (Yogyakarta: andi, 1978).h. 83.

¹² Ibid. hlm. 85.

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan landasan teori berdasarkan teori “*Talcott Parsons*”. Teorinya mengenai Fungsionalisme structural yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituennya yaitu norma, adat, tradisi, institusi.

Talcoot Parsons berhasil mempertahankan fungsionalisme hingga lebih dari dua setengah abad sejak ia mempublikasikan karyanya “*The Structure of Sosial Action*” pada tahun 1937. Sedangkan karya-karyanya yang kemudian lebih berhubungan dengan teori fungsionalisme structural sebagaimana diuraikan di dalam bukunya yang berjudul “*The Social System*” pada tahun 1951.

Keunikan realism analitik Parsons terletak pada penekanan tentang bagaimana konsep abstrak ini dipakai dalam analisis sosiologi sehingga yang didapat adalah organisasi konsep dalam bentuk sistem analisis yang mencakup persoalan dunia tanpa terganggu oleh detail empiris. Sistem tindakan diperkenalkan Parsons dengan skema AGIL-nya yang terkenal yaitu:

1. A (*adaptation*)

Sebuah sistem ibarat makhluk hidup, yang artinya agar dapat terus berlangsung hidup, sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada dan harus mampu bertahan ketika situasi eksternal sedang tidak mendukung. Supaya masyarakat mampu bertahan, ia harus menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya. Sebagai contoh yaitu suatu sistem akan menyaring budaya barat yang masuk kedalam suatu masyarakat melalui aturan-aturan yang ada dalam msyarakat itu sendiri antara lain aturan tentang kesopanan berpakaian., berbicara, dan lainnya. Aturan tersebut akan mempengaruhi tindakan suatu masyarakat.

2. G (*goal attainment*)

Sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuannya yang telah dirumuskan. Sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Artinya adalah sistem diharuskan untuk mengerucutkan pemikiran individu agar dapat membentuk kepribadian individu dalam mencapai tujuan dari sistem itu sendiri. Contohnya adalah orang yang ada didalam sistem pendidikan akan mengarahkan dirinya untuk suatu tujuan antara lain, guru akan membimbing muridnya menuju kelulusan dengan nilai yang memuaskan, dan seorang murid akan mengarahkan dirinya untuk menuju kelulusan dengan kepatuhan maupun kerajinan dalam dirinya.

3. I (*integration*)

Masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dapat berfungsi secara maksimal. System harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia harus mengatur hubungan antara ketiga imperative fungsional yaitu adaptation, goal, latansi

4. L (*latansi*)

Pemeliharaan pola yang sudah ada. Sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaharui motivasi individu dan mempertahankan motivasi tersebut.

Sistem tindakan menurut Parsons yaitu mengandaikan adanya kesatuan antara bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain yang memiliki tujuan tertentu yang meliputi empat sistem yaitu, sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem organisme yaitu aspek biologis yang ada pada manusia sebagai satu system.

Keempat persyaratan fungsional itu mempunyai hubungan erat. Sistem organisme biologis dalam sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Sistem kepribadian

melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan menggerakkan segala sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan itu.

Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi yang mengontrol komponen-komponen pembentuk masyarakat, sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur-struktur yang ada untuk menyiapkan norma-norma dan nilai-nilai yang memotivasi dalam berbuat sesuatu sehingga mereka dapat menghasilkan sesuatu..¹³

C. Definisi Oprasional

1. Peran Sekolah Luar Biasa

Pendidikan luar biasa atau sekolah luar biasa merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.¹⁴

SLB berperan memberikan layanan dan bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus guna menanamkan perilaku yang efektif meliputi pembinaan dalam meningkatkan nilai-nilai keimanan, potensi spriritual, membentuk akhlak yang mulia yang dikembangkan melalui pendidikan agama.

Agama adalah pemandu dalam mewujudkan suatu kehidupan yang damai, bermakna dan bermartabat. SLB juga berperan dalam penelitian dan penelaahan tentang kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan anak yang dapat mengembangkan interaksi anak berkebutuhan dengan lingkungan.¹⁵

¹³ Wirawan, Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma, (Jakarta: Kencana Prenandamedia Grup, 2012),h,43.

¹⁴ Suparno, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007),h, 97.

¹⁵ Mudjito, dkk, Pendidikan Layanan Khusus, (Jakarta: Baduose Media, 2014), h, 49..

2. Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus.

Istilah anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak dengan berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya.¹⁶

Pendampingan menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam penyusunan program pendidikan karakter ABK. Pendampingan yang dibutuhkan ABK berupa pendampingan melalui bentuk pembelajaran disekolah yang mampu meningkatkan kemampuan potensi siswa dan pembelajaran agama yang mampu mengatur perilaku dan karakteristik anak berkebutuhan khusus menjadi lebih baik.¹⁷

¹⁶ Mohammad Effendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan, (Jakarta: PT.Bumi Aksara),h, 2.

¹⁷ Ibid,h, 5.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu mendeskripsi data-data yang diperoleh di lapangan. Informasi atau data penelitian ini berupa pemahaman terhadap makna, baik ini diperoleh dari data yang berupa interaksi lisan dengan responden, maupun berupa tulisan yang diperoleh melalui catatan-catatan resmi lainnya. Penelitian deskriptis kualitatif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan sesuai dengan apa adanya.¹

Selain itu, penelitian ini juga dirancang untuk mendapatkan informasi tentang, Peran Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie Dalam Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Pidie dengan mengkaji data di lapangan dan menganalisisnya dengan teori yang ada hubungannya dengan judul skripsi.

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber utama dalam penelitian yang tertuju untuk diteliti oleh peneliti dan menjadi sasaran dalam pengambilan data yang dijadikan sebagai subyek penelitian ialah orang yang mempunyai data tentang informasi yang dibutuhkan.² Maka yang menjadi subyek penelitian ini adalah 1 kepala sekolah, satu orang guru studi pendidikan khusus, satu orang guru pelajaran agama islam, dan juga satu orangtua murid.

C. Metode Pengumpulan Data

¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), h, 157.

² Nana Syaodih Sukma Dinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rineka Cipta, 2002), h,

Penelitian bersifat kualitatif. Sugiono mengatakan teknik metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tinjauan dari penelitian adalah mendapatkan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui metode, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian.

Observasi juga dapat diartikan sebagai metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.³

Observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁴ Dalam hal ini peneliti akan melakukan pengamatan langsung ke Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie, yang akan menjadi sasaran dalam observasi ini adalah: 1) observasi terhadap lingkungan sekolah, 2) kegiatan belajar mengajar, 3) aspek kedisiplinan pendidik dan peserta didik baik di dalam maupun di luar ruangan.

2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan percakapan dua pihak dengan tujuan-tujuan tertentu.⁵ Notoatmojo mengatakan wawancara sebagai suatu metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data, dimana peneliti mendapatkan keterangan atau informasi secara lisan dari seseorang sasaran penelitian (*responden*).⁶

³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Peranan Media Group, 2007), h, 115

⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.36.

⁵ Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Askara, 2006), h, 58

⁶ Sugiono, *“Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D”*, (Bandung : Penerbit Alfabeta, Tahun 2014),h.224.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka (*open interview*) yaitu subjek tahu bahwa mereka sedang diwawancara dan mengetahui pula apa maksud wawancara. Untuk itu instrumen yang digunakan adalah berupa pedoman wawancara (*interview guide*) yang digunakan untuk mengungkapkan data secara kualitatif. Data kualitatif bersifat lebih luas dan dalam mengingat data ini digali oleh peneliti sampai peneliti merasa cukup.⁷

Wawancara yang dilakukan secara langsung dengan Kepala Sekolah, dua guru mata pelajaran. Adapun yang diajukan dalam wawancara diantaranya tentang Peran Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie Dalam Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Pidie.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti bahan-bahan tertulis. Dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan data-data berdasarkan yang ada di tempat kajian juga melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara yang dengan Gambar/Photo.

D. Metode Analisa Data

Sugiono mengatakan analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, memilih yang menjadi penting untuk di pelajari, membuat kesimpulan yang mudah di pahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Buku Sugiono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai datanya jenuh. Aktivitas dalam

⁷Basrowi dan Suwandi, "*Memahami Penelitian Kualitatif*", (Jakarta:Rineka Cipta, Tahun 2008), h.129-138.

analisis data dapat dilakukan berdasarkan langkah-langkah berikut: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Reduksi data artinya adalah merangkum, memilih hal-hal yang menjadi pokok, fokus pada hal-hal yang menjadi penting, mencari tema dan pola agar data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

2. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks dan bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸

⁸Sugiono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D*", (Bandung : Penerbit Alfabeta, Tahun, 2014), h. 244-252

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi lokasi Penelitian

1. Sejarah Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie.

Sekolah merupakan tempat bagi setiap orang untuk menuntut ilmu tanpa terkecuali, baik itu anak yang normal maupun anak dengan berkebutuhan khusus. Sekolah tidak hanya berguna untuk memberikan pelayanan pendidikan saja, tapi juga guna memberikan pelayanan yang baik bagi setiap murid. Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie yang disingkat menjadi SLBN Pidie ini telah didirikan sejak tahun 2013. Sekolah tersebut mulai beroperasi pada tahun 2014 yang ditandai dengan berjalannya proses pengajaran sekolah, penerimaan tenaga kerja pengajar dan murid baru.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Sebelumnya, hanya ada satu sekolah luar biasa di Pidie yaitu SDLB Negeri Bambi. Untuk tingkat SMP, nama sekolahnya adalah Yayasan Penyantun Anak Berkebutuhan khusus yang disingkat menjadi YPAB. Kedua tempat tersebut tidak berada di dalam cakupan lahan yang memadai sehingga proses pengajaran siswa SMP harus dilakukan pada bangunan SDLB yang ruang kelasnya juga sangatlah terbatas. Untuk mengakomodasi keterbatasan ini, dilakukan penggabungan antara siswa kelas satu dan kelas dua di satu kelas hal ini dilakukan karena tidak ada solusi lain yang dapat diberikan oleh pihak sekolah”.¹

Minimnya fasilitas pendidikan luar biasa di Pidie membuat kepala sekolah dan wakil kepala sekolah SDLB Bambi berinisiasi untuk mengajukan surat permohonan untuk

¹ Wawancara dengan Bapak Abdul Hadi, Kepala Sekolah SLBN. Pidie, 30 Agustus 2018.

membangun SLBN Pidie kepada bupati. Tujuan pendirian sekolah ini adalah untuk menjawab kebutuhan Kabupaten Pidie untuk adanya sekolah luar biasa dari tingkat dasar sampai menengah atas.

“Saya dulunya wakil kepala sekolah di SDLB Bambi karena kebanyakan anak berkebutuhan khusus di Pidie putus sekolah setelah mereka tamat dari tingkat SD atau SMP. Alasan mereka tidak melanjutkan ke jenjang berikutnya adalah dikarenakan sekolah jenjang berikutnya sangat jauh dari daerah dan hanya ada di provinsi. Jadi saya dan kepala sekolah SDLB Bambi pada saat itu berdiskusi mengenai pembangunan SLBN dengan tiga tingkatan sekaligus supaya mempermudah anak-anak untuk melanjutkan pendidikannya tanpa harus putus sekolah atau tidak kejauhan untuk menyambung ke jenjang berikutnya. Setelah mengajukan surat untuk pembangunan SLBN Pidie kepada gubernur, maka diberikanlah tanah seluas tiga hektar untuk pembangunan sekolah luar Biasa negeri Pidie. Dimata masyarakat umum, tanah tiga hektar untuk pembangunan sekolah luar biasa sangatlah luas yang padahal kenyataannya masi sangat kurang apalagi untuk sekolah denga tiga tingkatan yaitu SD, SMP, dan SMA.”²

Peneliti meyimpulkan bahwasanya sejarah dalam pembentukan SLBN Pidie ini tidaklah mudah dan banyak proses yang harus di lalui yaitu kurangnya fasilitas ruang belajar, masi adanya masyarakat yang tidak memahami apa yang sebenarnya diperlukan oleh anak berkebutuhan khusus.

Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa SLBN Pidie yang memiliki tiga tingkatan sekolah mulai dari SD, SMP, SMA yang memiliki jumlah siswa sudah mencapai 180 lebih dari ketiga tingkatan dengan berbagai ketunaan.

“Seperti yang kita ketahui kalau SLBN.Pidie ini memiliki tiga tingkatan sekolah yaitu mulai dari tingkat SD, SMP, dan SMA. Jumlah murid dari ke tiga tingkatan untuk sekarang berjumlah sekitar 180 lebih dengan berbagai ketunaannya. Sejak dari tahun 2014 sampai sekarang itu sudah ada tiga gelombang alumni dari tingkat SMA yang lulus.”³

² Wawancara dengan Bapak Abdul Hadi, Kepala Sekolah SLBN. Pidie, 30 Agustus 2018.

³ Wawancara dengan Bapak Abdul Hadi, Kepala Sekolah SLBN. Pidie, 30 Agustus 2018.

Dari hasil penelitian yang diperoleh melalui dokumentasi mengenai data siswa keseluruhan di Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.1: Data Siswa SLBN Pidie Tingkat SDLB

NO	KELAS	JUMLAH SISWA			KARAKTERISTIK
		L	P	JUMLAH	
1	Kelas I/A	2	-	2	Tuna Netra
2	Kelas I/B	4	1	5	Tuna Rungu
3	Kelas I/C	6	2	8	Tuna Grahita
4	Kelas I/CD	1	2	3	Autis
5	Kelas I/F	1	-	1	Ganda
6	Kelas I/P	4	-	4	Downsindrom
7	Kelas I/Q	1	-	1	Downsindrom
8	Kelas II/A	1	-	1	Tuna Netra
9	Kelas II/B	1	-	1	Tuna Rungu
10	Kelas II/C	4	1	5	Tuna Grahita
11	Kelas II/CD	1	-	1	Autis
12	Kelas II/F	1	-	1	Ganda
13	Kelas II/H	2	1	3	Hiperaktif
14	Kelas III/B	2	-	2	Tuna Rungu
15	Kelas III/C	3	-	3	Tuna Grahita
16	Kelas III/CD	1	1	2	Autis
17	Kelas IV/B	-	1	1	Tuna Rungu

18	Kelas IV/C	1	2	3	Tuna Grahita
19	Kelas IV/CD	3	-	3	Autis
20	Kelas V/B	2	3	5	Tuna Rungu
21	Kelas V/C	7	1	8	Tuna Grahita
22	Kelas V/P	1	-	1	Downsindrom
23	Kelas V/CD	-	1	1	Autis
24	Kelas VI/B	2	1	3	Tuna Rungu
25	Kelas VI/C	2	1	3	Tuna Grahita
26	Kelas VI/CD	1	-	1	Autis
JUMLAH		54	18	TOTAL SELURUH SISWA 72	

Sumber Data: Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie 2018-2019.⁴

Tabel 4.2: Data Siswa SLBN.Pidie Tingkat SMPLB

NO	KELAS	JUMLAH SISWA			KARAKTERISTIK
		L	P	JUMLAH	
1	Kelas VII/B	5	4	9	Tuna Rungu
2	Kelas VII/C	4	2	6	Tuna Grahita

⁴ Dokumen dan Arsip SLBN. Pidie, tahun Ajaran 2018-2019

3	Kelas VII/D	-	1	1	Tuna Daksa
4	Kelas VII/E	4	-	4	Tuna Laras
5	Kelas VIII/B	7	2	9	Tuna Rungu
6	Kelas VIII/C	7	3	10	Tuna Grahita
7	Kelas VIII/D	-	1	1	Tuna Daksa
8	Kelas VIII/H	1	-	1	Hiperaktif
9	Kelas VIII/P	1	-	3	Hiperaktif
10	Kelas IX/A	1	-	1	Tuna Netra
11	Kelas IX/B	3	3	6	Tuna Rungu
12	Kelas IX/C	4	2	6	Tuna Grahita
JUMLAH		37	18	TOTAL SELURUH SISWA	
				55	

Sumber Data: Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie 2018-2019⁵

Tabel 4.3: Data Siswa SLBN.Pidie Tingkat SMALB

NO	KELAS	JUMLAH SISWA			KARAKTERISTIK
		L	P	JUMLAH	

⁵ Dokumen dan Arsip SLBN. Pidie, tahun Ajaran 2018-2019

1	KELAS X/B	8	1	9	Tuna Rungu
2	KELAS X/C	8	8	16	Tuna Grahita
3	KELAS X/CD	3		3	Autis
4	KELAS XI/B	3	2	5	Tuna Rungu
5	KELAS XI/C	6	3	9	Tuna Grahita
6	KELAS XII/B	6	2	8	Tuna Rungu
7	KELAS XII/C	11	2	13	Tuna Grahita
JUMLAH		45	18	63	

Sumber Data: Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie 2018-2019⁶

Berdasarkan table di atas dari hasil dokumentasi dan arsip, diketahui bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie dari tiga tingkatan sekolah yaitu SDLB, SMPLB, dan SMALB adalah 190 siswa berdasarkan kelas dan karakter yang berbeda-beda.

Tabel 4.4: Data Guru/Tenaga Kerja SLBN Pidie

NO	NAMA/NIP	L/P	JABATAN	STATUS
----	----------	-----	---------	--------

⁶ Dokumen dan Arsip SLBN. Pidie, tahun Ajaran 2018-2019

1	Drs. Abdul Hadi	L	Kep. Sekolah	PNS
2	Ratnawari	P	Guru/Bendahara	PNS
3	Roswati	P	Guru IPA	PNS
4	Merry Piranita	P	TU	PNS
5	Maria Ulfa	P	Guru Bimbingan	Kontrak
6	Erna Susi	P	Guru Studi Pendidikan Khusus	Kontrak
7	Rasuna	P	Guru Studi Pendidikan Khusus	Kontrak
8	Ratna Juwita	P	TU	Kontrak
9	Jefri Agustianda	L	Guru Penjaskes	Kontrak
10	Rinawati	P	Perpustakaan	Bakti
11	Cut Safrina	P	Guru Agama	Bakti
12	Novianti	P	Guru Agama	Bakti
13	Irfan	L	Khusus	Kontrak
14	Ainol Mardiah	P	Guru Geografi	Bakti
15	Maisura	P	Guru Matematika	Bakti
16	syahrul mubaraq	L	Guru B.Ingggris	Kontrak

17	teuku kasman	L	Guru B.Indonesia	Kontrak
18	Cut Ida Kairani	P	Guru Pai	Bakti
19	Maria Ulfah	P	Guru Pai	Kontrak
20	Maulinar	P	Guru Biologi	Bakti
21	Rahmi Soeraiya	P	Guru Akutansi	Bakti
22	Sarifah Muti Devi	P	Guru IPS	Kontrak
23	Dewi Susanti	P	Guru Orkes	Kontrak
24	Zatun Hemmi	P	Guru Pai	Kontrak
25	Alfi Zahara	P	Guru B.Inggris	Bantu
26	Syarifah Rahmazaniah	P	Guru	Bakti
27	Musliadi	L	Operator	Bakti
28	Rijal Fahmi	L	Guru B.Inggris	Bakti
29	Rahmad Syakban	L	Guru Tunarungu	Bakti
30	Muhammad Roviz Isfaresa	L	Guru Tunanetra	Bakti
31	Rina Apriani	P	Guru Tuna Grahita	Bakti
32	Putri Arvi Ananda	P	Guru Tuna Netra	Bakti
33	Ichsan	L	Guru Tuna Grahita	Bakti

34	Yulianti	P	TU	Bakti
35	Zanar Hadi	L	Pesuruh	Bakti
36	Haris Hadi	L	Security	Bakti
37	Wardi	L	Pesuruh	Bakti
38	Bustamam	L	Security	Bakti

Sumber Data: Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie 2018-2019⁷

Berdasarkan table di atas dari hasil dokumentasi dan arsip, diketahui bahwa jumlah guru/tenaga kerja di SLBN Pidie berjumlah 38 tenaga kerja. Sesuai dengan data pada table 4.4 status PNS 4 orang, status kontrak 12 orang, dan bakti 21 orang.

2. Visi dan Misi SLBN Pidie

a. VISI

Memberikan pelayanan kepada siswa berkebutuhan khusus dan layanan khusus yang memiliki kelainan fisik, mental, sosial psikologis agar mampu berkembang secara optimal melalui pendidikan dan dapat mandiri sesuai dengan kemampuannya, sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi dirinya, keluarga, dan masyarakat.

b. Misi

- a. Meningkatkan mutu pendidikan dengan tuntutan masyarakat dan pembangunan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b. Memberikan pendidikan tingkat Sekolah Dasar Luar Biasa (SDBN), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SMPLB), dan Sekolah Menengah Keatas (SMALB) secara optimal kepada para penyandang cacat sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- c. Memberikan bekal keterampilan sesuai dengan tingkat dan jenis kecacatannya agar dapat hidup layak di masyarakat.
- d. Menyelenggarakan progam pendidikan yang senantiasa berdasar pada system nilai adat istiadat agama dan budaya masyarakat Indonesia.

⁷ Dokumen dan Arsip SLBN. Pidie, tahun Ajaran 2018-2019

e. Berakhlak mulia dalam kehidupan masyarakat.⁸

3. Fasilitas Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie.

Dalam mengelola fasilitas sekolah terdapat tiga komponen yang dapat membantu dalam proses peningkatan mutu pendidikan karena sangat membantu dalam kegiatan belajar mengajar, komponen tersebut yaitu *Site* (lahan bangunan), *Building* (gedung sekolah), dan *Equitment* (perlengkapan sekolah).⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa fasilitas yang dimiliki oleh SLBN.Pidie adalah:

“Adapun fasilitas yang ada di sekolah luar biasa ini sama saja dengan sekolah yang lain yaitu adanya ruang kelas beserta perlengkapannya seperti meja, kursi, ruang perpustakaan, Ruang kepala sekolah, guru, tata usaha beserta perlengkapannya, ruang komputer, ruang olahraga, lapangan sekolah guna kepentingan upacara bendera dan olahraga, kita juga ada lemari khusus untuk hasil dari kesenian siswa. Sekolah kita kan lebih fokus pada kesenian dan keterampilan, jadi hasil dari karya mereka di simpan dalam lemari khusus kesenian karena kita tidak ada ruang khusus kesenian dan lukisan-lukisan yang digambar siswa kita pajang di dinding”¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa fasilitas yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie sama seperti sekolah-sekolah yang ada pada umumnya. Kekurangan ruang kelas untuk beberapa aktivitas dan kegiatan siswa bukanlah penghalang, jikapun tidak adanya cukup ruang untuk kesenian mereka mencari alternative lain yaitu dengan menyimpan hasil kerajinan dan karya seni siswa di dalam lemari khusus dan lukisa yang di gambar oleh siswa dipajang di dinding ruang guru. Pengadaan fasilitas sekolah adalah guna proses belajar berjalan dengan efektif fdan efesien dengan tujuan yang diinginkan.

⁸ Wawancara dengan Ibu Ratnawati, Guru/Bendahara Sekolah SLBN.Pidie, 30 Agustus 2018.

⁹ Burwani dan M. Arifin, “Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah”, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), h. 48.

¹⁰ Wawancara dengan ibu Rasuna, Guru Studi Pendidikan Khusus Sekolah SLBN.Pidie, 25 Oktober 2018

B. Peran SLBN Pidie dalam Mendampingi dan Membentuk Karakter ABK

Peran sekolah luar biasa dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus yaitu menanamkan perilaku yang efektif guna meningkatkan nilai-nilai keimanan, potensi yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus, dan membentuk akhlak yang mulia melalui pendidikan agama yang merupakan upaya dalam mewujudkan kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat.

Sekolah luar biasa memiliki tugas yang penting dan berat karena harus selalu berperan menghadapi berbagai kelemahan, ancaman, tantangan guna menselaraskan program-program kegiatan yang terealisasi dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bergerak demikian cepat. Sangat penting di karena tugas dan fungsi sekolah adalah untuk mengembangkan potensi yang ada pada anak berkebutuhan khusus agar kelangsungan hidupnya selalu dinamis dan optimis.

Sekolah menjadi pusat dinamika masyarakat. Sekolah adalah institusi sosial yang dapat menentukan pembinaan pribadi terhadap anak dalam bersosialisasi dan pembudayaan terhadap bangsa. Dibalik fungsi dan yang sangat esensial bagi perkembangan pribadi peserta didik, masyarakat dan bangsa, serta tingginya harapan masyarakat terhadap sekolah ada satu realita yang masi jauh dari apa yang diharapkan oleh masyarakat dimana lembaga-lembaga sekolah masi berkualitas rendah dan belum dapat memenuhi harap masyarakat. Hal itu tercermin dari banyaknya siswa yang menganggur setelah lulus sekolah.

Hasil dari wawancara dengan kepala sekolah menjelaskan bahwa:

“peranan sekolah luar biasa adalah untuk mengembangkan dan melatih potensi yang ada pada siswa berkebutuhan khusus, membantu siswa bagaimana cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial dan juga pembentukan akhlak melalui pendidikan agama, karena agama adalah peran penting dalam pembentukan karakter anak berkebutuhan khusus”¹¹

¹¹ Wawancara dengan Bapak Abdul Hadi, Kepala Sekolah SLBN. Pidie, 30 Agustus 2018.

Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa SLBN Pidie berperan dalam pengembangan potensi yang dimiliki oleh siswa, melatih potensi yang ada untuk kepentingan siswa agar mampu berkarya dan menjadi sesuatu. Seperti yang kita ketahui bahwa ABK susah dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, maka peran sekolah juga membimbing siswa berkebutuhan khusus agar dapat berinteraksi dengan baik, dan juga peran sekolah melalui pendidikan agama dapat membentuk karakteristik siswa berkebutuhan khusus menjadi lebih baik.

Peran dalam pembentukan karakter menjadikannya sebagai usaha untuk mengubah karakter siswa yang tidak baik menjadi lebih baik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan agama.

Selain berfungsi sebagai penyelenggara pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus SLB juga berperan dalam memberi layanan dan bimbingan kependidikan kepada anak berkebutuhan khusus dan juga penelitian dan penelaahan kurikulum yang disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus. Kurikulum yang diterapkan di SLBN.Pidie adalah kurikulum 2013, dan fokus kurikulum 2013 adalah dalam hal pengembangan karakter dan potensi yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Seperti yang disampaikan oleh guru pendidikan khusus di SLBN.Pidie:

“Kita pakai kurikulum 2013, semua sekolah sekarang udah menggunakan kurikulum 2013. Sama juga dengan sekolah lain kita pelajarannya ada pendidikan agama, pendidikan pancasila, matematika, bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni budaya dan keterampilan, teknologi informatika, pelajaran olahraga.”¹²

¹² Wawancara dengan ibu Rasuna, Guru Studi Pendidikan Khusus Sekolah SLBN.Pidie, 25 Oktober 2018

Karakteristik anak berkebutuhan khusus yang sering terjadi adalah:

1. Suka menyendiri
2. Menutup telinga ketika mendengar suara keras
3. Berprilaku berlebihan, terlalu aktif atau sebaliknya
4. Marah, menangis, tertawa tanpa alasan
5. Mengamuk
6. Menyakiti diri sendiri

Pembentukan karakter anak berkebutuhan khusus salah satunya melalui agama karena pembentukan akhlak yang baik termasuk dalam pembentukan karakter. Karakter adalah perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, agama, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.

Seperti yang dikatakan dari hasil wawancara dengan guru di SLBN.Pidie mengatakan :

“Siswa yang susah di tangani itu siswa autisme karena mereka kan sangat sensitif terhadap segala sesuatu seperti suara yang terlalu keras misalnya itu mereka terkadang langsung nangis sekencang-kencangnya sambil melawan-lawan, kita guru memang kualahan kalo siswa sedang seperti itu dan kita harus ekstra sabar. Pelan-pelan kita beri arahan sama siswa karena mereka terus membawa siswa ke ruangan yang lebih aman dan bukan dikeramaian. Setelah siswa tenang baru kita bicara sama anak dan mencoba pahami keadaanya dia kenapa”¹³

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa dalam menghadapi karakter anak berkebutuhan khusus harus dengan ekstra sabar karena mereka susah ditebak. Menangani anak berkebutuhan khusus hampir sama dengan menghadapi anak normal yaitu kita pahami kondisi mereka, mencari tahu masalah yang membuat emosi mereka sulit dikendalikan, dan memberi arahan terhadap masalah yang mereka hadapi.

¹³ Wawancara dengan ibu Rasuna, Guru Studi Pendidikan Khusus Sekolah SLBN.Pidie, 25 Oktober 2018

C. Bentuk Pendampingan yang dilakukan SLBN Pidie pada ABK

Bentuk dalam pendampingan ABK di SLBN Pidie dimulai dengan program untuk guru terlebih dahulu. Seperti yang dikatakan kepala sekolah dalam wawancara:

“Karena guru sekolah ini kebanyakan guru umum dan bukan guru khusus untuk ABK jadi kita mengikut sertakan guru-guru kita yang masi guru umum untuk mengikuti program dari pemerintah provinsi Aceh yaitu S1 PLB (pendidikan luar biasa) pada tahun 2015 yang di laksanakan di Banda Aceh. Karena guru umum SLB ini kan harus mengenal dan memahami anak-anak ini terlebih dulu memalui program S1 PLB ini supaya dapat mendampingi anak berkebutuhan khusus”¹⁴

Program tersebut didukung oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan pengajar yang datangkan untuk mengajar guru SLB ini di datangkan langsung dari UPI. Program ini bertujuan agar guru-guru umum SLB memahami lebih dalam mengenai anak berkebutuhan khusus dan mengetahui bagaimana cara menangani dan berinteraksi dengan mereka.

“Perkuliahan di laksanakan hanya seminggu dalam sebulan. Sisanya, guru-guru ini akan kembali ke sekolah untuk mengajar. Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan S1 PLB adalah sekitar dua tahun. Anggaran yang di gunakan untuk para guru yang melanjutkan S1 PLB adalah berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Aceh (APBA). Namun, belum semua pengajar mengikuti program S1 PLB. Sampai saat ini, baru ada baru lima guru saja yang sudah menamatkan program ini”¹⁵.

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa, pentingnya bagi para guru umum SLB dalam melanjutkan S1 PLB agar maksimal dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Bentuk pendampingan yang dilakukan SLBN.Pidie kepada anak berkebutuhan khusus melalui beberapa bentuk yaitu:

1. Pendampingan Melalui Pendidikan Agama

Pendidikan agama merupakan yang sangat penting dalam mewujudkan ABK yang berkarakter sesuai dengan nilai agama. Melalui pendidikan agama siswa dapat mengetahui apa

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Abdul Hadi, Kepala Sekolah SLBN. Pidie, 30 Agustus 2018

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Abdul Hadi, Kepala Sekolah SLBN. Pidie, 30 Agustus 2018.

yang diperintahkan dan apa yang dilarang oleh Tuhan. Bentuk dampingan melalui pendidikan agama menjadi salah satu yang terpenting karena agama menjadi penyempurna dalam segala hal dan agama masuk dalam segala unsur pembelajaran, salah satu contohnya adalah pada pelajaran IPA mengenai lingkungan, guru memberi tahu bahwa lingkungan adalah ciptaan Tuhan dan manusia harus menjaga lingkungan dan jika tidak menjaga lingkungan maka Tuhan akan marah kepada manusia dan menghukum dengan mendatangkan malabahaya.

Program pembelajaran ilmu pendidikan agama juga penting bagi anak berkebutuhan khusus. Pendidikan agama adalah pendidikan dasar untuk anak dikarenakan jika anak di tanamkan pendidikan agama sejak usia dini, maka pendidikan umum yang lainnya juga akan mengikuti pendidikan agama. Dikarenakan pendidikan umum sudah tercakup di dalam pendidikan agama.

Dengan pendidikan agama, maka mampu membentuk kepribadian dan sikap seseorang yang bertujuan agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bentuk pendampingan ABK melalui pendidikan agama di SLBN Pidie dengan guru agama menyatakan bahwa:

“Ilmu pendidikan agama juga diberikan kepada siswa karena agama sangatlah penting. Kita ajarkan mereka praktek sholat lima waktu, membaca dan menghafal surat pendek, membaca dan menghafal do’a sehari-hari, dan menceritakan cerita Islami. Tapi tidak setiap hari juga mereka nurut, mereka terkadang malas juga, namanya juga anak-anak kadang ada malasnya, seperti malas membaca doa, malas sholat, solusi yang kita berikan itu ya memberi arahan kepada mereka bahwa kita ini orang muslim dan kewajiban kita sebagai muslim itu menjalankan perintah dari Allah, harus rajin sholat, rajin berdoa dan lain-lain. Kadang kita juga memberi arahan kepada mereka dengan bercerita tentang islami.¹⁶

¹⁶ Wawancara dengan IBU Maria Ulfah, Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah luar Biasa Negeri Pidie, 25 Oktober 2018

Hasil dari wawancara diatas menjelaskan bahwa bentuk pendampingan melalui pendidikan agama adalah melalui program pembacaan dan penghafalan do'a-do'a sehari-hari dan juga ayat-ayat pendek Al-Qur'an, mengajarkan praktik sholat lima waktu, menjelaskan kewajiban-kewajiban yang harus di kerjakan oleh umat muslim dan juga memberi arahan kepada siswa apabila tidak melaksanakan perintah yang wajib dikerjakan oleh muslim, maka akan mendapatkan dosa.

Pendidikan agama juga mengajarkan apa yang seharusnya di kerjakan dan apa yang seharusnya tidak di kerjakan yang akan mengubah pandangan anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan sehari hari yaitu misalnya seperti wajib memberi salam setiap keluar masuk rumah, saling tolong menolong satu sama lain.

“Mereka membantu satu sama lain tanpa harus di suruh mereka kerjakan sendiri, contohnya itu anak tunadaksa membantu temannya yang memakai kursi roda, mereka dorong kursi roda temannya terus juga kalo ada temannya yang sedang tidak ingin belajar, pasti temannya yang lain membujuk atau mengajak untuk masuk kelas.”¹⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh orangtua siswa pada saat wawancara, yaitu:

“Peran pendidikan agama untuk anak-anak ini kan tidak hanya dari sekolah ya, kita di rumah juga dibimbing. Kalo di sekolah di ajarin do'a sehari-hari nanti di rumah saya tanya lagi dan saya suru ulangi, terus setiap masuk rumah kita selalu beritahu harus didahului dengan ucapkan salam terlebih dulu terus juga selalu di ingatkan kalo umat islam tidak boleh tinggal solat karena itu adalah kewajiban”¹⁸

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pendidikan agama berpengaruh besar dalam pendampingan terhadap anak berkebutuhan khusus. Mereka sadar akan apa yang harus di kerjakan dan apa yang harus di tinggalkan, tolong-menolong satu sama lain karena dalam agama mengajarkan saling tolong menolong satu sama lain adalah akhlak yang terpuji.

¹⁷ Wawan cara dengan IBU Maria Ulfah, Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie, 25 Oktober 2018

¹⁸ Wawancara dengan Orangtua Siswa SLBN.Pidie, 22 Novenber 2018

Pendidikan agama islam berfungsi sebagai pengembangan pengetahuan teoritis, praktis dan fungsional bagi peserta didik, menumbuh kualitas akhlak dan kepribadian atau fitrah peserta didik, meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian dan menumbuhkan nilai-nilai insani dan illahi.¹⁹

2. Pendampingan melalui pendidikan keterampilan

Bentuk dampingan yang dilakukan SLBN.Pidie adalah memfokuskan siswa dalam bidang keterampilan, seperti yang di sampaikan oleh kepala sekolah:

“Di SLBN.Pidie ini siswa lebih di arahkan pada bidang keterampilan karena kalaupun nantinya mereka tamat sekolah nanti kan mereka punya bakat di keterampilan jadi mereka tidak terlalu bergantung hidup sama keluarganya, itu yang kita harapkan bagi siswa kedepannya.”²⁰

Hal serupa juga di sampaikan oleh guru SLBN.Pidie :

“Kita fokuskan anak-anak di bidang kesenian keterampilan, 18 jam waktu pelajaran untuk seni dan keterampilan dan yang lain masing-masing 2 jam jadi dalam seminggu ada 3 kali jam pelajaran seni dan keterampilan. Setiap pembelajaran yang di terima berdasarkan tingkat kemampuan yang mereka punya sesuai tingkatan ketunaan mereka masing-masing. Pelajaran kesenian keterampilan juga kita ganti-ganti nanti ada kerajinan tangan, menggambar, menyanyi jadi stiap harinya beda-beda dan tergantung anak-anaknya juga”²¹

Hal serupa juga disampaikan oleh orangtua siswa bahwa:

“pendidikan kesenian keterampilan memang bagus untuk anak-anak berkebutuhan khusus kan bagus untuk mengasah potensi mereka. Saya tanya sama anak saya kalo pelajaran seni ngapain aja ya dia bilangnya dia nyanyi aja di kelas terus duduk aja, kebetulan anak saya hiperaktif jadi kan enggak terlalu gimana ya makanya dia nyanyi aja kalo di kelas pas jam pelajaran kesenian sesuai dengan kemampuan anak”.²²

¹⁹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pt Raja Grafindo, 2006), h. 6.

²⁰ Wawancara dengan Bapak Abdul Hadi, Kepala Sekolah SLBN. Pidie, 30 Agustus 2018

²¹ Wawancara dengan ibu Rasuna, Guru Studi Pendidikan Khusus Sekolah SLBN.Pidie, 25 Oktober 2018

²² Wawancara dengan Orangtua Siswa SLBN.Pidie, 22 Novenber 2018.

Hasil wawancara dari kepala sekolah, guru, dan orangtua murid di atas menjelaskan bahwa pendampingan melalui pendidikan seni dan keterampilan sangat efektif dalam mengasah dan memandirikan anak berkebutuhan khusus.

Pendampingan pada bakat keterampilan yang dimaksudkan adalah untuk menjadikan anak berkebutuhan khusus mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki sehingga kedepannya mereka mampu menjadikan keterampilan tersebut sebagai sumber pekerjaan mereka.

Mengembangkan kreativitas dalam keterampilan anak diharuskan memberi kesempatan anak untuk mengembangkan imajinasi agar kreativitas berkembang, anak memiliki cara masing-masing yaitu dengan merenung, berfikir. Bentuk dampingan yang diberikan agar potensi yang mereka miliki berkembang adalah dengan cara memberi kebebasan dalam mereka bermain, menggambar, membuat bentuk-bentuk atau warna-warna dengan cara yang tak lazim, tidak logis, tidak realistis atau belum pernah ada. Anak berkebutuhan khusus harus di dukung dan kita tidak boleh melarang, mendikte, atau membatasi mereka. Hal ini bertujuan untuk merangsang perkembangan fungsi otak kanan yang penting untuk kreativitas anak yaitu berfikir *divergen* (meluas), *intuitif*, *abstrak*, bebas dan simultan.²³

Oleh karena itu, program Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie menekankan pada jumlah keterampilan yang bisa diajarkan oleh guru pada siswa agar mengasah potensi dan bakat yang ada pada siswa berkebutuhan khusus.

Hasil dari wawancara bersama kepala sekolah SLBN.Pidie mengenai bentuk dampingan siswa, menjelaskan bahwa:

“Keterampilan untuk siswa itu agar mengasah potensi mereka, kita juga tidak hanya memberi mereka keterampilan hanya di sekolah saat jam pelajaran. Yang perempuan kita

²³ Ratna wulan, Mengasah Kecerdasan Pada Anak, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011),h, 32.

arahkan dalam merajut dan kerajinan lainnya sedangkan yang laki-laki kita ajarkan cara mengelas besi dan untuk permulaan saya mengizinkan mereka untuk mengelas salah satu jeruji besi di rumah saya karena walaupun salah kan tidak apa-apa saya izinkan rumah saya jadi tempat mereka praktek, namanya juga mereka masi belajar. Mereka juga kita berikan program keterampilan di sekolah seperti keterampilan dalam pertanian”²⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh orangtua siswa, yaitu:

“Mereka juga ada program kegiatan gitu ke pertanian dan kata anak saya mereka di sana nanam cabai dan sayur-sayuran. Kadang pas jadwalnya ke pertanian mereka malah enggak jadi ke sana dan pulang sekolahnya malah cepat jadi saya tanyain ke anak saya, kenapa pulangnyanya cepat hari ini bukannnya hari ini ke pertanian? Anak saya bilang karena ngak ada pak kepala sekolah jadi cepat pulangnyanya dan ngak jadi ke pertanian. Sebenarnya bagus program keterampilan di bidang pertanian tapi ya maunya gurunya walaupun ada atau tidaknya kepala sekolah kan tetap harus menjalankannya sesuai dengan yang seharusnya”.²⁵

Dari hasil wawancara menjelaskan bahwa untuk menambah keterampilan siswa, Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie membekali siswa perempuan dengan program menjahit dan merajut. Bagi yang putra, mereka di ajarkan cara untuk menggunakan peralatan mesin seperti pengelasan besi dan juga keterampilan dalam bidang pertanian. Sudah ada bukti dan hasil yang dicapai yaitu anak-anak tunarungu dan tuna daksa yang mampu membuat jeruji besi yang ditempatkan di rumah kepala sekolah SLBN sebagai percobaan awal dan juga keterampilan dalam pertanian.

Karena SLBN.Pidie menekankan siswa pada bidang kesenian keterampilan agar mereka mampuan mandiri dan memiliki bakat ketika mereka berada di masyarakat dan tidak bergantung kepada keluarga.

Dari hasil penelitian di lapangan, terdapat fakta yang menunjukkan jika sebenarnya semua siswa mampu bekerja sama dan berinteraksi dengan baik, Dengan pengarahan maksimal sesuai kebutuhan, mereka juga dapat bekerja mandiri dan berbaur dengan masyarakat luas serta

²⁴ Wawancara dengan Bapak Abdul Hadi, Kepala Sekolah SLBN. Pidie, 30 Agustus 2018.

²⁵ Wawancara dengan Orangtua Siswa SLBN.Pidie, 22 Novenber 2018.

bekerja di lembaga lain di luar lingkungan sekolah. Contohnya adalah satu alumni SLBN Pidie yang sudah bekerja di perusahaan penjualan sepeda motor di Kota Sigli.

Sejumlah tamatan lain juga sudah banyak yang bekerja. Hanya saja, masyarakat masih kurang percaya dengan kemampuan yang dimiliki oleh ABK. Terkadang ada yang ingin membantu dan mempekerjakan para ABK di usaha yang masyarakat miliki namun, umumnya ketertarikan pada kemampuan ABK masih minim adanya.

Dalam hasil wawancara, kepala sekolah SLBN Pidie menyebutkan:

“Banyak sekali yang bertanya akan kemanakah anak berkebutuhan khusus pergi setelah lulus nanti. Orang-orang meragukan apa saja yang mampu mereka lakukan. Menurutnya, ABK pada dasarnya sama saja dengan anak normal lainnya. Yang membedakan adalah metode pendidikan yang yang diberikan pada mereka, kebutuhan untuk diterima oleh masyarakat luas, diakui dan diberikan perhatian.²⁶

Berdasarkan hasil dari penelitian di Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie mengenai peran sekolah luar biasa dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus di kabupaten Pidie. Maka peneliti ingin membahas mengenai hasil dari yang didapat berdasarkan wawancara kepala sekolah, guru, orangtua siswa dan observasi yang peneliti lakukan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil dan temuan di lapangan tentang peran sekolah luar biasa dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus di Pidie ialah bentuk pendampingan yang dilakukan oleh guru kepada siswa berkebutuhan khusus masi seperti cara mengajar anak normal. dapat dilihat dari hasil wawancara oleh orangtua siswa yang menyatakan jika anaknya hanya menyanyi saat jam pelajaran kesenian. Apabila sang anak diajarkan cara bernyanyi yang benar sebagaimana seharusnya bernyanyi dengan intonasi dan nada yang benar, maka mereka dapat mengembangkan potensi mereka dalam bernyanyi.

²⁶ Wawancara dengan Bapak Abdul Hadi, Kepala Sekolah SLBN. Pidie, 30 Agustus 2018.

Pendampingan yang dapat mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus melalui cara lain juga sama. Jika anak tertarik dalam bermusik maka guru harus mengajarkan bagaimana cara menggunakan alat musik yang benar dan masi banyak bentuk dampingan yang di butuhkan ABK untuk mengasah potensi mereka sesuai dengan kebutuhan mereka dan mengembangkan potensi dalam hal yang mereka minati.

Apabila anak berkebutuhan khusus yang tidak cerdas sekalipun jika dilatih dengan benar mereka mampu mengembangkan keterampilan yang mereka miliki. Anak berkebutuhan khusu tidak cerdas secara intelektual tetapi mereka memiliki keterampilan. Allah menciptakan manusia dengan berbagai macam, setiap manusia memiliki kkekurangan dan kelebihan. Secara akal ABK terlihat lemah, akantetapi mereka tetap memiliki keterampilan, kemampuan yang bisa dikembangkan dan mereka membutuhkan pendampingan untuk mengasah keterampilan tersebut.

Dalam hasil wawancara dengan orangtua siswa mengenai bentuk pendampingan SLB yang di inginkan adalah :

“Anak saya pindahan dari Jakarta. Saya melihat penanganan yang dilakukan di sekolah ini sangat berbeda dengan sekolah luar biasa di yang ada di sana. Kalau sekolah disana itu kita para orangtua siswa ikut terlibat dalam proses pendampingan belajar mengajar anak. Guru dan orangtua bekerjasama karena nantinya orangtua paham juga bagaimana cara menangani ABK di rumah. Kalau di sini saya lihat tidak seerti itu, tidak ada orangtua yang menunggu dan berpartisipasi dalam proses belajar mengajar anak yang kerjasama dengan guru dan walaupun ada orangtua satu atau dua orang hanya untuk menunggu anaknya pulang sekolah. Maunya ada bentuk program dari sekolah yang melibatkan orangtua siswa supaya para orangtua dapat ilmu juga. Bagaimanapun kan tetap orangtua yang berperan penting untuk pendampingan anak dan kalau orangtua tidak bisa menghadapi anak ketika di rumah nanti malah menjadi masalah dan bisa saja orangtua kualahan dan stress sendiri. Kemungkinan karena kurang guru yang ahli dalam bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus yang menjadi alasannya.”²⁷

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kurangnya keterlibatan orangtua. Berdasarkan data guru pada table 4.4 bahwa guru yang mengajar di sekolah luar biasa

²⁷ Wawancara dengan Orangtua Siswa SLBN.Pidie, 22 Novenber 2018.

negeri Pidie adalah 41 guru dimana status guru yang PNS 4 orang, guru kontrak 12 orang, dan 21 orang guru bakti.

Guru yang di pekerjakan di sekolah ini adalah bukan guru khusus ABK dan tidak heran jika cara mengajar guru kepada ABK masi sama seperti cara mengajar anak normal. Karena masi banyaknya guru di SLB yang bukan guru khusus untuk ABK yang mengajar, pemerintah mengadakan program pelatihan S1 PLB untuk para guru umum yang bertujuan agar guru umum dapat menambah pengetahuan dalam cara menangani ABK dengan baik dan benar sesuai dengan prosedur yang ada, walaupun demikian sangat disayangkan karena masi belum semua guru menjalani pelatihan S1 PLB.

Guru yang di pekerjakan adalah guru umum, maka dapat dimaklumi apabila cara mengajar yang diterapkan kepada ABK hamper sama dengan cara mmengajar anak normal pada umumnya. Untuk mendidik anak berkebutuhan khusus guru harus memiliki keahlian tersendiri dalam menangani ABK dalam berbagai ketunaan masing-masing siswa. Masing-masing anak memiliki karakter yang berbeda sehingga cara mendidikpun harus dengan cara yang berbeda-beda.

Pendampingan yang dilakukan oleh sekolah luar biasa negeri Pidie terhadap ABK sudah cukup baik mengingat sekolah ini adalah lembaga pendidikan yang baru. Pendampingan yang baik yang sesuai dengan kurikulum yang seharusnya di terapkan kepada anak berkebutuhan khusus. Permasalahan yang dialami oleh sekolah adalah guru-guru yang mengajar masi belum memiliki komoetensi dalam mendidik anak berkebutuhan khusus sehingga terkesan guru yang mengajar dan mendidik ABK masi sama seperti mendidik anak normal.

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan kompetensi guru berfariasi sesuai dengan kebutuhan mereka agar dapat mengembangkan potensi dan keterampilan yang mereka miliki

dan tujuan pendidikan adalah sebagai usaha yang membimbing dan mengembangkan potensi siswa secara optimal dengan tidak mengabaikan adanya factor perbedaan individu serta menyesuaikan pengembangannya dari potensi yang dimiliki masing-masing.²⁸

Untuk kepentingan anak berkebutuhan khusus bimbingan karir merupakan keharusan yang harus diberikan, hal ini sesuai dengan prinsip bimbingan yang melihat individu secara utuh dalam hal Bakat dan Potensi yang harus dikembangkan. Bimbingan karir dapat dimaknai sebagai sebuah usaha untuk mengarahkan ABK untuk dapat memahami Potensi dirinya, mengetahui jenis-jenis karir yang tepat dan memahami konteks ruang lingkup dunia karir yang akan dijalani, hal ini berkaitan dengan proses adaptasi serta penyikapan terhadap hambatan-hambatan dalam berkarir.²⁹

D. Dukungan dan Hambatan dalam Mendampingi ABK

1. Dukungan

Dalam Undang-undang No.8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas dalam pasal 53 ayat (1), “mewajibkan pemerintah, pemerintah daerah, badan usaha milik negara, dan badan usaha milik daerah untuk memperkerjakan paling sedikit dua persen penyandang disabilitas dari jumlah pegawai atau pekerja normal, dan dalam ayat (2) menyebutkan, “setiap perusahaan swasta wajib memperkerjakan setidaknya satu persen penyandang disabilitas dari jumlah pegawai atau pekerja normal”. Tujuan undang-undang tersebut adalah agar kaum disabilitas mendapat kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya dalam bekerja.

Pemerintah daerah Pidie juga memberi dukungan berupa pelatihan guru SLB yang menjalankan program S1 SLB untuk para guru umum. Hal tersebut dikarenakan masih banyaknya guru umum yang mengajar di SLB sehingga para guru membutuhkan pendidikan

²⁸ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Cet 3 (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003) h. 96.

²⁹Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling: Studi dan Karir*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), hlm. 201.

lanjutan guna meningkatkan pengetahuan dalam mendampingi ABK sehingga dalam proses pendampingan tidak kualahan dan berjalan sesuai dengan nilai-nilai yang ada.

Dalam menangani anak berkebutuhan khusus, pendamping memerlukan pengetahuan tentang anak-anak tersebut dalam keterampilan mengasuh dan melayani. Anak berkebutuhan khusus perlu mendapat dukungan, tuntunan, dan praktek langsung secara bertahap. Potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus akan tumbuh berkembang seiring dengan keberhasilan peran pendamping dalam memahami dan memupuk potensi anak-anak tersebut.

Dukungan yang utama adalah dukungan dari orangtua siswa. Orangtua yang tidak malu dengan kondisi anak. Orangtua yang mampu menerima anaknya sebagai anak berkebutuhan khusus dan tidak malu dengan kondisi anak akan membantu anak dalam mengembangkan potensi dalam dirinya secara maksimal. ABK harus diberi motivasi dan orangtua tidak boleh berpikir bahwa anaknya tidak bisa karena hal tersebut akan menjadi kendala dalam perkembangan anak.

Dukungan yang terjalin antara guru dan orangtua murid juga sangat berpengaruh yaitu dimana, guru memberi konsultasi terhadap orangtua siswa berkebutuhan khusus, memberi tahu arahan yang seperti apa yang seharusnya orangtua lakukan ketika sedang dirumah dalam menangani anak berkebutuhan khusus, dan juga orangtua harus mendukung bentuk-bentuk program yang di terapkan oleh sekolah guna kepentingan siswa karena tanpa adanya dukungan dari orangtua siswa guru tidak dapat menjalankan program dengan baik.

2. Hambatan

Hambatan yang terjadi di SLBN Pidie hampir sama dengan sekolah luar biasa lainnya yaitu adanya siswa yang meludahi guru, menangis tanpa henti, menjambak dan perilaku lainnya yang biasa di lakukan oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Akibat yang ditimbulkan oleh siswa seperti ini adalah proses mengajar yang tidak berjalan lancar.

Ketika siswa sudah berada dalam kondisi yang sulit dikendalikan seperti melakukan tindakan fisik dan kekerasan verbal, guru harus tetap mampu menjaga emosinya supaya tetap stabil. Pengajar diharapkan untuk mampu ikhlas dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Inilah kenapa tenaga berkualitas yang terdidik dan terampil sangat dibutuhkan di sini.

Hambatan lain yang muncul adalah kurangnya tenaga pengajar yang memiliki kualifikasi untuk mengajar mata pelajaran khusus. Guru honorer sering kewalahan ketika menghadapi anak berkebutuhan khusus dikarenakan mereka belum terlalu berpengalaman dan masih kurang dalam ilmu pendidikan tentang anak berkebutuhan khusus.

Hambatan tidak hanya berasal dari lingkungan sekolah saja melainkan juga terdapat pada pola asuh oleh orang tua ABK itu sendiri dimana orangtua merasa anaknya tidak bisa mandiri dikarenakan kondisi si anak yang berkebutuhan khusus. Orangtua cenderung memanjakan dan melakukan segala sesuatu untuk si anak karena merasa sang anak harus selalu dibantu terus menerus. Hal ini dapat menghalangi ABK dalam menjadikan individu yang mandiri

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai peran Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Sekolah berperan penting dalam meningkatkan potensi dan membentuk karakter pada siswa menjadi lebih baik dalam mengembangkan dan melatih potensi yang ada pada siswa berkebutuhan khusus, membantu siswa bagaimana cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial dan juga pembentuk akhlak. Dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus sangat perlu menanamkan perilaku yang efektif guna meningkatkan nilai-nilai keimanan, potensi yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus, dan membentuk akhlak yang mulia melalui pendidikan agama.
2. Bentuk pendampingan yang dilakukan SLBN.Pidie kepada anak berkebutuhan khusus adalah diawali dengan bentuk dampingan yang diterima guru-guru umum yang mengajar di SLBN.Pidie karena masih banyak guru umum yang mengajar di sekolah luar biasa. Untuk memahami dan mengerti ABK, guru harus diberi pembekalan guna melancarkan proses belajar mengajar melalui program pemerintah S1 PLB. Setelah guru mendapatkan pendidikan S1 PLB, maka guru dapat membantu pendampingan yang baik dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus yaitu berupa pendampingan melalui pendidikan agama yang dapat mewujutkan ABK yang berkarakter sesuai dengan nilai agama dan juga pendampingan melalui pendidikan keterampilan yang mengarahkan mereka dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Menjalankan

peran sekolah luar biasa dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus tidak terlepas dari faktor dukungan dan hambatan, guru dan orangtua murid yang mendukung satu sama lain agar proses dalam pembentukan karakter anak berkebutuhan khusus menjadi lebih baik.

3. Setiap anak berkebutuhan memiliki kemampuan mereka masing-masing dalam berbagai hal yang dapat mereka kembangkan, hal tersebut mereka dapatkan dari sekolah dan mereka membutuhkan dukungan dari orangtua dan masyarakat sekitar untuk membantu mereka dalam berkarya. Untuk mengasah kreativitas anak berkebutuhan khusus, orang tua tidak boleh mengekang sang anak, tidak boleh melarang anak untuk berkreasi. Anak berkebutuhan khusus harus di beri kebebasan dalam berimajinasi, karena apa yang kita pikirkan tidak mungkin untuk jadi sebuah maha karya, bisa jadi anak berkebutuhan khusus mampu melakukan dan menghasilkan karya tersebut berdasarkan imajinasi mereka.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie, telah dapat peneliti simpulkan sebagaimana tertulis sebelumnya, maka peneliti akan memberikan beberapa saran, di antaranya:

1. Saran yang pertama ditujukan kepada kepala sekolah agar lebih sering mengadakan pelatihan guru mengenai penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus kepada guru SLBN Pidie agar kualitas guru dalam mendampingi ABK lebih baik. Peran sekolah sangat dibutuhkan dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Agar tujuannya tercapai dan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan visi dan misi Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie.

2. Agar dapat memahami karakteristik ABK yang beragam, guru disarankan terus meningkatkan kualitasnya bagi siswa berkebutuhan khusus agar menjadi lebih baik dalam bentuk pendampingan melalui pendidikan agama dan mengembangkan potensi dalam hal keterampilan. Pendampingan yang dilakukan guru kepada anak berkebutuhan khusus sudah baik tetapi masih belum memfokuskan pada bidang masing-masing anak sehingga perlu adanya pelatihan kepada guru dalam memberikan keterampilan bagaimana dalam mendampingi dan mendidik ABK yang memiliki kondisi yang berbeda-beda dan bervariasi berdasarkan ketunaan mereka. Dan juga rekomendasi kepada perguruan tinggi jurusan pendidikan untuk memasukkan kurikulum tentang pendidikan inklusi dikarenakan pemerintah menganjurkan untuk tidak membedakan pendidikan ABK dan anak normal sehingga tidak adanya SLB dan hanya ada sekolah inklusi yang menggabungkan ABK dan anak normal.
3. Untuk mendukung Peran Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus tidak terlepas dari dukungan yang terjalin antara orangtua siswa dengan siswa, guru dengan siswa, dan juga sekolah luar biasa yang berperan penting dalam mendukung yang terbaik bagi siswanya. Orangtua juga harus menjalin hubungan yang baik dengan guru beserta pihak sekolah agar tercapainya proses pembelajaran dan penanganan anak berkebutuhan khusus terlaksanakan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu & Widodo Supriyono, 2004, Psikologi Belajar, PT Renaka Cipta. Jakarta.
- Ahmadi, Abu, 2008, Psikologi Belajar, PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Al Imam Abi Husain Muslim bin Al Hajjaj, 2001, Shahih Muslim, Daar Ibnu Al Haitam. Kairo.
- Alhairi, 2015, Penanaman Pendidikan Karakter bagi Siswa berkebutuhan khusus Tunagrahita (Studi atas siswa SMA-LB Negeri 1 Yogyakarta)”, Tesis, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Basrowi & Suwandi, 2008, Memahami Penelitian Kualitatif, Rineka Cipta. Jakarta.
- Bungin, Burhan, 2007, Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya, Peranan Media Group. Jakarta.
- Burwani & M. Arifin, 2012, Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah, Ar-ruzz Media. Yogyakarta.
- Cut Zahri Harun, 2013, Manajemen Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun III, No. 3. 2013.
- Dokumen dan Arsip SLBN. Pidie, tahun Ajaran 2018-2019
- Efendi, Mohammad, 2009, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan, PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hidayat, dkk, 2006, Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus. Upi Press. Bandung.
- Husnizar, 2007, Konsep Subjek Didik Dalam Pendidikan Islam, Cet.I, Ar-Raniry Press IAIN. Yogyakarta.
- Jalaluddin, 2003, Teologi Pendidikan, Cet 3, PT Raja Grafindo. Jakarta.
- Moh. Pabundu Tika, 2006, Metodologi Riset Bisnis, Bumi Aksara, Jakarta.
- Mudjito, dkk, 2014, Pendidikan Layanan Khusus, Baduose Media. Jakarta.
- Muhaimin, 2006, Nuansa Baru Pendidikan Islam, Pt Raja Grafindo. Jakarta.
- Nana Syaodih Sukma Dinata, 2002, Metodologi Penelitian Pendidikan, Rineka Cipta. Bandung.
- Panjidi, Dewi, dkk, 2013, Sudahkah Kita Ramah ANAK SPECIAL NEEDS? PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Purwanto, Heri, 1988, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Upi. Bandung.

- Putra Daulay, Haidar, 2004, Pendidikan Islam, Cet.I, Kencana. Jakarta.
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman, 2012, Teori Sosiologi Moodern, Kencana. Jakarta.
- Saelan, Maulwi, 2002. Spriritualisasi Pendidikan. Yayasan Syifa Budi. Jakarta
- Sarwono, Wirawan, 2010, Pengantar Psikologi Umum, RajawaliPers, Jakarta.
- Sarwono, Wirawan, 2010, Pengantar Psikologi Umum, Rajawali Pers. Jakarta.
- Sopa, Afnizar, 2017, Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Skripsi, Banda Aceh: Uin Ar-Raniry.
- Sugiono, 2014, Metode Penelitian Kuantatif, Kualitatif dan R&B, Alfabeta. Bandung.
- Sukardi, 2003, Metodologi Penelitian Pendidikan, Bumi Aksara. Jakarta.
- Suparno, 2007, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Dirjen Dikti Depdiknas, Jakarta.
- Shihab, Umar, 2003, Kontektualitas Al-Qur'an cet.1. Penamadani. Jakarta.
- UU No. 3 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Walginto, Bimo, 1978, Psikologi Sosial, PT Andi. Yogyakarta.
- Wawancara dengan Bapak Abdul Hadi, Kepala Sekolah SLBN. Pidie, 30 Agustus 2018.
- Wawancara dengan Ibu Maria Ulfah, Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah luar Biasa Negeri Pidie, 25 Oktober 2018
- Wawancara dengan Ibu Rasuna, Guru Luar Biasa (khusus autisme) Sekolah SLBN.Pidie, 25 Oktober 2018.
- Wawancara dengan Orangtua Siswa SLBN.Pidie. 22 November 2018.
- Wulan, Ratna, 2011, Mengasah Kecerdasan Pad anak, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ya'qub, Hamzah, 1983, Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah, CV Diponegoro. Bandung



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syeikh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
Nomor: B-252/Un.08/FUF/KP.00.4/02/2018

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang:**
- a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
 - b. bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :**
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
 5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
 6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
 8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan

Pertama:

Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Dr. Inayatillah, M. Ag
b. Musdawati, S. Ag, MA

Sebagai Pembimbing I
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Dara Maisun
NIM : 140305019
Prodi : Sosiologi Agama
Judul : Respon Masyarakat Terhadap Anak Tuna Grahita di The Nanny Children Center Banda Aceh

Kedua: Pembimbing tersebut pada dikum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.



Ditetapkan di : Darussalam
Pada tanggal : 19 Februari 2018

Lukman Hakim

Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddindan Filsafat
2. Ketua Prodi Sosiologi Agama Fak. Ushuluddindan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-1685/Un.08/FUF.I/PP.00.9/08/2018
Lamp. : -
Hal : Pengantar Penelitian
a.n. Dara Maisun

Yth . Bapak/ Ibu

.....
di-

Tempat _____

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Dara Maisun
NIM : 140305011
Prodi : Sosiologi Agama (SA)
Semester : VIII (Genap)
Alamat : Iee Masen Kayee adang

adalah benar mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan Skripsi tentang : **"Peran Sekolah Luar Biasa Negeri pidie dalam Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Pidie"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

09 Agustus 2018

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kekeluargaan,



ahid 7



PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PIDIE
KECAMATAN MUTIARA

Alamat : Jalan Beureunuen – Tangse Km. 1 Teureubue Kode Pos : 24173

SURAT KETERANGAN

Nomor : 424 / SLBN-P/1570/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : **Drs. ABDUL HADI**
NIP : 19610308 198309 1 001
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina Tk.1 /IV.b
Jabatan : Kepala SLBN PIDIE
Unit Kerja : SLBN PIDIE Kab. Pidie

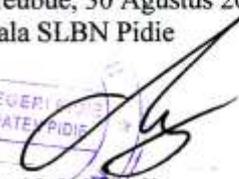
Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a : Dara Maisun
NIM : 140305019

Benar yang nama tersebut diatas telah mengambil data di SLBN PIDIE untuk Penelitian /penulisan Skripsi Tentang : **"Peran Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie Dalam Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus Di Kabupaten Pidie"**.

Demikianlah surat tugas ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Teureubue, 30 Agustus 2018
Kepala SLBN Pidie


Drs. Abdul Hadi
Nip. 19610308 198309 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651- 7551295 website: ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat

SURAT KETERANGAN

Sehubungan dengan upaya menghindari plagiasi dalam penulisan skripsi di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dan setelah melakukan penelusuran secara online terhadap isi skripsi berikut:

Judul Skripsi : Peran Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie dalam Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Pidie
Nama Penulis : Dara Maisun
NIM : **140305019**
Program Studi : Sosiologi Agama
Pembimbing I : Dr. Inayatillah, M.Ag.
Pembimbing II : Musdawati, MA

dengan ini Ketua Laboratorium Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry menyatakan sampai saat surat ini dikeluarkan **belum ditemukan indikasi plagiasi** dalam skripsi tersebut. Bila di kemudian hari terdapat indikasi plagiasi, akan diberikan sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan, untuk dipergunakan seperlunya. Terima kasih

Banda Aceh, 6 Desember 2018
Ketua,

Maizuddin



FOTO-FOTO KEGIATAN

Foto SLBN.Pidie



Foto Papan nama SLBN.Pidie



Foto ruang kelas dan proses belajar di SLBN.Pidie



Ruang Perpustakaan SLBN.Pidie



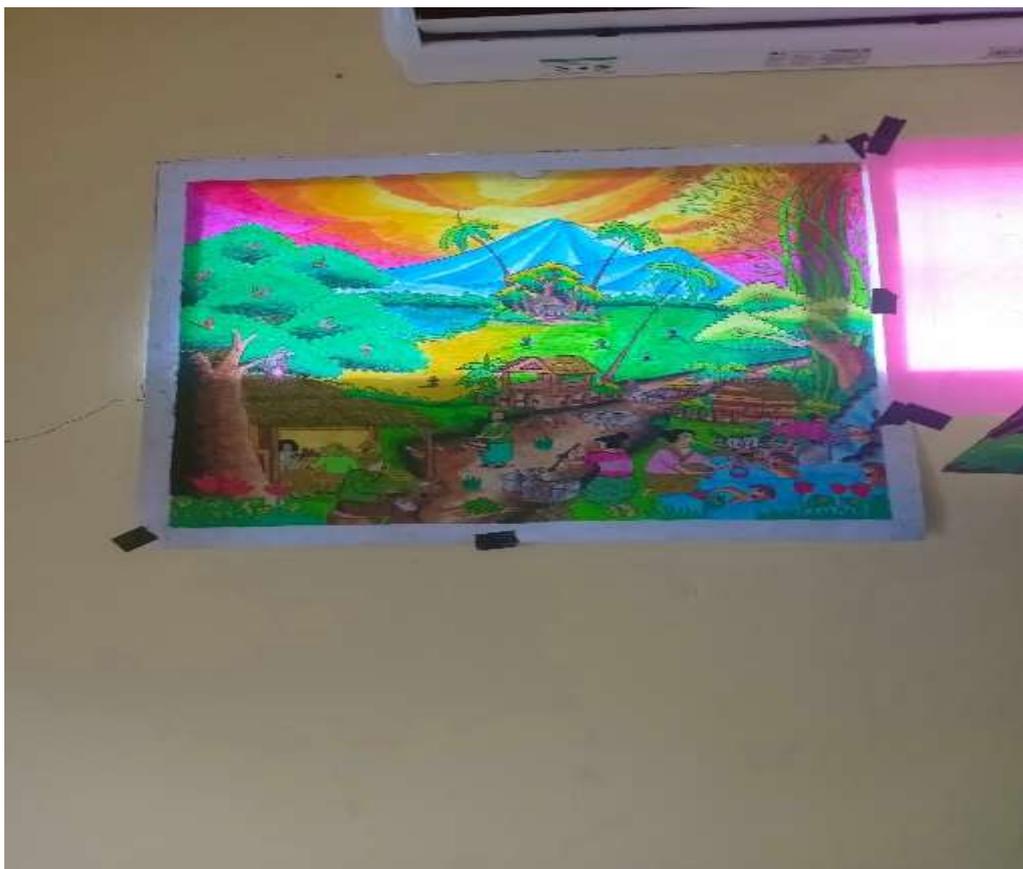
Ruang belajar teknologi computer SLBN.Pidie



Foto hasil karya siswa SLBN.Pidie



Lukisan siswa SLBN.Pidie



Kegiatan gotong royong yang di lakukan guru dan siswa SLBN.Pidie



Foto peneliti bersama kepala sekolah dan alumni SLBN.Pidie yang bakti di sekolah



DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Dara Maisun

Tempat/Tanggal Lahir : Sigli 15 Juni 1996

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Kebangsaan : Indonesia

Status Perkawinan : Belum Kawin

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Ie Masen Kayee Adang, Perumahan Kebun Tomat

Email : daramaisyun@gmail.com

Nama Orang Tua

 Ayah : Razali M.Yusuf

 Ibu : Sofia Dewi

Pekerjaan Orang Tua

 Ayah : Wiraswasta

 Ibu : IRT

Alamat Orang Tua : Sigli, Blang Asan, Kabupaten Pidie

Riwayat Pendidikan

 SD : SDN.3 Sigli, berijazah Tahun 2008

 SMP : MTSsN Dayah Jeumala Amal, berijazah Tahun 2011

 SMA : MAN 1 Sigli, berijazah Tahun 2014

Perguruan Tinggi : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry Masuk Tahun 2014 s/d 2018